

Dr. H. Chairul Anwar, M.Pd.

HAKIKAT MANUSIA

dalam
Pendidikan

Sebuah Tinjauan Filosofis

Pengantar:

Prof. Dr. H. Maragustam Siregar, M.A.

(Guru Besar Filsafat Pendidikan Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta)



HAKIKAT MANUSIA
DALAM PENDIDIKAN
Sebuah Tinjauan Filosofis

HAKIKAT MANUSIA DALAM PENDIDIKAN

Sebuah Tinjauan Filosofis

Dr. H. Chairul Anwar, M.Pd.



SUKA-Press

Hakikat Manusia dalam Pendidikan: Sebuah Tinjauan Filosofis
Dr. H. Chairul Anwar, M.Pd.

© SUKA-Press, 2014

Editor: Agus NC
Cover dan Lay out : Khairul Anam

Cetakan Pertama : Agustus 2014
xvi + 280 hlm.; 16 X 23 cm

Penerbit:
SUKA-Press,
UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta
Jln. Marsda Adisucipto Yogyakarta
Email: avans4u@yahoo.com

ISBN: 978-602-1326-11-4

All Rights reserved. Hak cipta dilindungi undang-undang.

UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA
NOMOR 19 TAHUN 2002
TENTANG HAK CIPTA

Lingkup Hak Cipta
Pasal 2

1. Hak Cipta merupakan hak eksklusif bagi Pencipta atau Pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak Ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Ketentuan Pidana

1. Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu Ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 500.000.000,00

PENGANTAR

Prof. Dr. H. Maragustam Siregar, M.A.

(Guru Besar Filsafat Pendidikan Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta)

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله رب العالمين اللهم صل على سيدنا محمد طب القلوب ودوائها وعافية الأبدان وشفائها ونور الأبصار وضيائها وعلى آله وصحبه وسلم أما بعد :

Manusia dalam pendidikan menempati posisi sentral, karena manusia di samping dipandang sebagai subjek, ia juga dipandang sebagai objek pendidikan itu sendiri. Sebagai subjek, manusia menentukan corak dan arah pendidikan, manusia khususnya manusia dewasa bertanggung jawab dalam menyelenggarakan pendidikan dan secara moral berkewajiban atas perkembangan pribadi peserta didik. Sedangkan sebagai objek, manusia menjadi fokus perhatian segala teori dan praktik pendidikan. Konsep pendidikan harus mengandalkan pemahaman mengenai siapa senyatanya manusia itu. Konsep pendidikan Islam misalnya, tidak akan dapat dipahami sepenuhnya sebelum memahami penafsiran Islam terhadap siapa sosok jati diri manusia. Pentingnya memotret manusia sebagai titik sentral dari teori dan praktik pendidikan merupakan hal yang vital, karena manusia merupakan unsur yang penting dalam setiap usaha pendidikan. Maka dari itu, tanpa lebih dulu dijelaskan siapa sejatinya manusia itu, proses pendidikan akan meraba-raba tanpa arah. Untuk itu manusia dan pendidikan merupakan satu kesatuan utuh. Dengan kata lain hakikat manusia dan pendidikan ibarat dua sisi mata uang yang menyatu dan tidak dapat dipisahkan.

Menurut Dr. Alexis Carrel (seorang peletak dasar-dasar humaniora di Barat) mengatakan bahwa "manusia adalah makhluk yang misterius, karena derajat keterpisahan manusia dari dirinya berbanding terbalik dengan perhatiannya yang demikian tinggi terhadap dunia yang ada di luar dirinya." Manusia adalah makhluk misteri yang tidak mungkin disebutkan sifat dan ciri-cirinya secara tuntas dan karena itu harus dipahami dan dihayati. Memang Tuhan menciptakan manusia paling sempurna. Manusia mempunyai jati diri (watak/bawaan dasar/heriditas/fitrah) yakni dimensi materi yakni jasad dan dimensi immateri yakni roh atau jiwa, akal, *qalbu* (hati), *nafs*. Maka dengan potensi-potensi itulah manusia akan selalu berkemampuan melangsungkan hidupnya dan generasinya. Manusia akan selalu berupaya untuk menemukan berbagai cara untuk *survive* baik bagi dirinya maupun keturunan dan generasinya, sekaligus meningkatkan kualitas kehidupannya baik fisik maupun non fisik yang berlangsung secara alami. Di sinilah pendidikan menjalankan fungsinya untuk mengarahkan manusia menjadi pribadi yang berkualitas dengan mengembangkan potensi-potensi itu menjadi kemampuan dalam berbagai dimensinya. Atau dengan kata lain meningkatkan kualitas manusia dari potensialitas menuju aktualitas.

Pendidikan bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup manusia, baik pendidikan yang berlangsung secara alami melalui pendidikan dari orang tua (informal) atau dari anggota masyarakat (nonformal) maupun pendidikan yang tersistem atau formal yang diselenggarakan oleh sekolah, madrasah dan pesantren. Baik pendidikan formal, informal, maupun pendidikan nonformal tiada lain adalah untuk menumbuhkan kembangkan berbagai potensi yang ada pada diri manusia, yaitu potensi kognitif, afektif, psikomotorik dan spritual untuk dibimbing dan diarahkan ke tingkat kualitas hidup yang baik seiring dengan tujuan manusia diciptakan yakni sebagai hamba dan sebagai khalifah. Pendidikan yang terarah merupakan pendidikan yang berbasis pada prinsip-prinsip hakikat

fitrah manusia dalam pendidikan. Artinya, pendidikan terarah adalah pendidikan yang bisa membentuk manusia secara utuh, baik dari sisi dimensi jasmani (materi) maupun dari sisi dimensi mental/immateri (ruhani, akal, rasa dan hati).

Pengembangan aspek dimensi materi dan immateri dikatakan utuh jika keduanya mendapat pelayanan secara seimbang. Seperti pengembangan dimensi keindividualan, kesosialan, kesusilaan, dan keberagaman dikatakan utuh jika semua dimensi tersebut mendapat layanan dengan baik, tidak terjadi pengabaian terhadap salah satunya. Jadi, pengembangan dimensi hakikat manusia yang utuh diartikan sebagai pembinaan terpadu terhadap dimensi hakikat manusia sehingga dapat tumbuh dan berkembang secara selaras. Perkembangan dimaksud mencakup yang bersifat horizontal (yang menciptakan keseimbangan) dan yang bersifat vertikal (yang menciptakan ketinggian martabat manusia). Dengan demikian secara totalitas membentuk manusia yang utuh dan paripurna.

Pada dasarnya pendidikan ialah kegiatan mendidik manusia menjadi manusia sehingga hakikat atau inti dari pendidikan tidak akan terlepas dari hakikat manusia, sebab urusan utama pendidikan adalah manusia. Wawasan yang dianut oleh pendidik tentang jati diri manusia akan mempengaruhi strategi atau metode yang digunakan dalam melaksanakan tugasnya. Karena itu benarlah kalau dikatakan bahwa setiap orang yang terlibat dalam dunia pendidikan seharusnya memahami hakikat jati diri manusia dan hakikat pendidikan, lalu merefleksikannya di tengah-tengah tindakan/aksi dalam pendidikan. Karena pendidikan merupakan kunci dari masa depan manusia yang dibekali dengan kognitif, afektif, psikomotorik dan spiritual. Pendidikan mempunyai peranan yang sangat penting untuk menjamin perkembangan dan kelangsungan hidup suatu bangsa, karena pendidikan merupakan wahana untuk meningkatkan dan mengembangkan kualitas sumber daya manusia.

Pendidikan, secara sederhana, merupakan proses perubahan atau pendewasaan manusia, berawal dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak biasa menjadi biasa, dari tidak paham menjadi paham dan dari tidak terampil menjadi terampil dan sebagainya. Sehingga, pendidikan bisa didapatkan dan dilakukan di mana saja, bisa di lingkungan sekolah, masyarakat dan keluarga, dan yang penting untuk diperhatikan adalah bagaimana memberikan atau mendapat pendidikan dengan baik dan benar, agar manusia tidak terjerumus dalam kehidupan yang negatif. Pendidikan mempunyai peranan yang sangat penting dalam menjamin kelangsungan hidup negara, karena pendidikan merupakan sarana untuk meningkatkan dan mengembangkan kualitas sumber daya manusia. Dengan pendidikan kehidupan manusia menjadi terarah.

Meski demikian, pendidikan harus dilihat sebagai proses dan sekaligus sebagai tujuan. Individu menjadi manusia karena proses pembelajaran atau proses interaksi manusiawi dengan manusia lain. Ini mengandung arti bahwa proses interaksi dalam kehidupan sosial menjadi salah satu komponen pembentuk hakikat pendidikan yang dimengerti sebagai suatu proses memanusiakan manusia. Jadi pendidikan sebagai proses menjadikan subjek didik untuk menjadi dirinya sendiri, yang berlangsung sepanjang hayat. Memanusiakan manusia harus selalu dalam bingkai lima pilar pendidikan Islam yakni membawa peserta didik menjadi (1) *learning to believe and to convince the almighty God* (belajar untuk beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa) (2) *learning to know* (belajar untuk memahami dan menghayati), (3) *learning to do* (belajar untuk mampu melaksanakan dan berbuat secara efektif), (4) *learning to live together* (belajar untuk hidup bersama dan berguna bagi orang lain), (5) *learning to be* (belajar untuk membangun dan menemukan jati diri atau berkarakter).

Melihat pendidikan sebagai proses sekaligus sebagai tujuan, berarti bicara mengenai pelaksanaan pendidikan. Pendidikan akan

dapat dilaksanakan secara mantap, jelas arah tujuannya, relevan isi kurikulumnya, serta efektif dan efisien metode atau cara-cara pelaksanaannya hanya apabila dilaksanakan dengan mengacu pada suatu landasan yang kokoh. Landasan itu ialah struktur ide dasar pendidikan yakni hakikat manusia, hakikat lingkungan alam dan sosial, hakikat pendidikan dan hakikat kehidupan. Sebab itu, sebelum melaksanakan pendidikan, para pendidik perlu terlebih dahulu memperkuat landasan pendidikannya. Hal ini mengingat hakikat pendidikan adalah humanisasi, yaitu upaya memanusiakan manusia. Hakikat humanisasi adalah manusia yang menjalankan hidupnya sesuai dengan hak-hak dan kewajibannya terhadap dirinya, terhadap sesama, terhadap alam, dan terhadap Tuhan.

Buku yang ditulis Dr. H. Chairul Anwar, M.Pd. ini penting dibaca oleh para pendidik, akademisi, dan praktisi pendidikan. Karena buku ini hadir sebagai bahan acuan berbagai pihak yang terlibat di dalam pendidikan untuk membantu memahami konsep jati diri manusia dalam pendidikan, konsep manusia utuh, konsep pendidikan secara umum, dan konsep pembelajaran. Dengan mempelajari hakikat manusia dan pendidikan dalam buku ini, pada akhirnya pembaca akan dapat mengidentifikasi hakikat manusia (baik secara objek maupun subjek) dalam pendidikan, konsep manusia utuh, konsep tentang pendidikan, proses pembelajaran sehingga cita-cita pendidikan nasional kita yaitu membentuk manusia Indonesia seutuhnya bisa terarah dan tercapai di negeri ini. *Wallahu a'lam bis-sawab.*

PENGANTAR PENULIS

Alhamdulillah, segala puji dan syukur saya panjatkan ke hadirat Allah SWT, atas segala karunia dan rida-Nya, sehingga buku dengan judul "Hakikat Manusia dalam Pendidikan: Sebuah Tinjauan Filosofis" ini dapat diselesaikan. Judul ini muncul sebagai bentuk buah pikir penulis yang selama ini bergelut langsung dalam praktik-praktik pendidikan, khususnya bidang filsafat pendidikan. Kajian filosofis pendidikan memiliki peranan sangat penting dalam melaksanakan pendidikan di negeri ini. Dengan filsafat pendidikan kita akan mengerti bagaimana hakikat manusia dan pendidikan serta landasan-landasan filosofis lainnya dalam melaksanakan pendidikan demi terciptanya manusia Indonesia yang berpengetahuan dan utuh.

Melalui terbitnya buku ini, penulis perlu untuk menyampaikan rasa terima kasih sebesar-besarnya kepada beberapa pihak baik secara langsung maupun tidak langsung berkontribusi bagi penerbitan buku ini. Pertama, terimakasih kepada Prof. Dr. H. Maragustam Siregar, M.A., yang telah bersedia memberikan kata pengantar untuk buku ini. Selain itu, Prof. Dr. H. Maragustam Siregar, M.A. bersama Prof. Dr. H. Syaiful Anwar, M.Pd. merupakan dua orang guru besar dan promotor yang telah berjasa mengantarkan penulis meraih predikat doktor di Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Melalui dua orang guru besar tersebut dan guru besar lainnya di Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta penulis banyak mendapatkan pencerahan keilmuan di bidang filsafat pendidikan.

Kedua, penulis juga perlu mengucapkan terimakasih kepada para pimpinan, kolega, dan sejawat di institusi tempat penulis

mengabdikan yaitu IAIN Raden Intan Lampung yang telah memberikan dukungan dalam perjalanan karier akademik penulis hingga mampu menyelesaikan program doktor, khususnya kepada Rektor IAIN Raden Intan Lampung, Prof. Dr. H. Moh. Mukri, M.Ag. dan para wakil rektornya. Berkat dukungan dan dorongan mereka juga penulisan buku ini berjalan lancar.

Ketiga, penulis juga perlu menyebutkan nama-nama lain yang tidak bisa dilupakan jasanya dalam perjalanan karier penulis, di antaranya Drs. H. Joko Santoso (Kepala Sekolah SMA al-Kautsar Bandar Lampung tempat penulis melakukan riset disertasi) beserta seluruh guru, staf, dan para peserta didiknya; dan terimakasih pada teman-teman seangkatan di Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta *program by research* yang telah menjadi teman diskusi, di antaranya Ibu Hj. Rumadani Segala M.Ag., Drs. Imam Syafi'i, M.Ag., Drs. Amiruddin, M.Pd.I., dan lain-lain yang tidak bisa disebutkan satu persatu di sini.

Keempat, ucapan terimakasih tiada terhingga pada Ibunda Hj. Maridah (alm.) dan Ayahanda H.A. Rasyid Hamzah (alm.) yang telah membesarkan dan mendidik serta mendorong ananda untuk terus belajar dan menuntut ilmu pengetahuan. Putra-putriku (Ricadesta Amalia, S.Pd., Irma Lizza, dan Triawan al-Kautsar, serta menantu: Indra Kurniawan) dan cucu-cucuku (Nadine Aurelia Kurniawan dan Felisia Amanda Kurniawan) yang memberikan inspirasi dan motivasi dalam belajar dan menuntut ilmu pengetahuan. Istri tercinta, Hj. Laiti Waddah, yang setia menunggu dan senantiasa mendorong serta memotivasi kesabaran suami dalam menempuh pendidikan program strata tiga (S.3). Tentu masih banyak lagi hamba-hamba Allah yang tidak dapat penulis ungkapkan satu persatu di sini, namun memberi arti penting dalam karya ini.

Terakhir, terimakasih kepada SUKA-Press UIN Sunan Kalijaga yang telah bersedia menerbitkan karya ini bertepatan dengan hari

ulang tahun penulis yang ke-58 tanggal 10 1956. Dengan keterbatasan pengalaman, pengetahuan, maupun pustaka yang ditinjau, penulis menyadari bahwa buku ini masih perlu pengembangan lebih lanjut karena ilmu pengetahuan pada dasarnya memiliki sifat yang terus berkembang. Oleh sebab itu, kritik dan saran penulis harapkan demi pengembangan karya-karya penulis di masa mendatang.

Terlepas dari segala kekurangan dalam buku ini, penulis berharap karya ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca terutama untuk pengembangan ilmu Pendidikan Agama Islam di Indonesia. Amin.

Bandar Lampung, 21 Juli 2014

Penulis

Dr. H. Chairul Anwar, M.Pd.

DAFTAR ISI

Pengantar Prof. Dr. H. Maragustam Siregar, M.A. ~ v

Pengantar Penulis ~ xi

PENDAHULUAN ~ 1

Pembentukan Manusia Seutuhnya: Sebuah Konsep Pendidikan Nasional ~ 1

MANUSIA DALAM BERBAGAI DIMENSI ~ 7

1. Manusia sebagai Pribadi Yang Utuh ~ 10
2. Sosok Manusia Indonesia Seutuhnya ~ 19
3. Manusia Utuh Hubungannya dengan Masyarakat ~ 23
4. Manusia Utuh Hubungannya dengan Alam Sekitar ~ 36
5. Manusia Utuh Hubungannya dengan Tuhan ~ 40
6. Manusia Utuh Hubungannya dengan Kebudayaan ~ 47

PRINSIP-PRINSIP POKOK PENDIDIKAN ~ 62

1. Pengertian Pendidikan ~ 62
2. Tujuan Pendidikan ~ 72
3. Unsur-unsur Pendidikan ~ 80
4. Pendidikan sebagai Sistem ~ 125
5. Landasan Pendidikan ~ 133
6. Asas-asas Pokok Pendidikan ~ 155

**PROSES PEMBELAJARAN DALAM DIMENSI
KEMANUSIAAN ~ 164**

1. Pengertian Pembelajaran ~ 164
2. Tujuan Pembelajaran ~ 169
3. Komponen Pembelajaran ~ 170
4. Prinsip-prinsip Pembelajaran ~ 179
5. Teori-teori Pembelajaran ~ 198

HAKIKAT MANUSIA DALAM PENDIDIKAN ~ 235

1. Hakikat Manusia ~ 235
2. Wujud Sifat Hakikat Manusia ~ 250
3. Dimensi-dimensi Hakikat Manusia ~ 258
4. Pengembangan Dimensi Hakikat Manusia ~ 262

P E N U T U P ~ 265

Hubungan Hakikat Manusia dengan Pendidikan ~ 265

1. Asas-asas Keharusan Pendidikan ~ 265
2. Asas-asas Kemungkinan Pendidikan ~ 267

Daftar Pustaka ~ 270

Tentang Penulis ~ 279

PENDAHULUAN



Pembentukan Manusia Seutuhnya: Sebuah Konsep Pendidikan Nasional

Pendidikan merupakan salah satu hak dasar manusia. Sebagai insan yang dikarunia akal pikiran, manusia membutuhkan pendidikan dalam proses hidupnya. Dari mulai lahir hingga ke liang lahat, manusia yang berpikir akan selalu membutuhkan pendidikan. Seperti ketika manusia dapat berjalan pada masa balita, di sana ada proses belajar yang dibimbing oleh orang tua sebagai pendidik manusia pertama kali. Lebih jauh, ketika harus berinteraksi dengan masyarakat, manusia memerlukan pendidikan agar dapat bermanfaat dan memiliki keterampilan yang dibutuhkan.

Menurut Undang-Undang Sisdiknas No.20 Tahun 2003 Bab I, pendidikan dapat dipahami sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Dalam definisi yang ditetapkan oleh Pemerintah Republik Indonesia, dapat dipahami bahwa pendidikan itu tidak hanya ditujukan pada pengembangan kemampuan intelektual manusia. Pendidikan pula ditujukan untuk pengembangan manusia agar menjadi insan yang seutuhnya atau *well-rounded person*. Selain memiliki kemampuan intelektual, dibutuhkan pula pembinaan sikap mental, moral, dan pembentukan

karakter manusia. Sehingga demikian, antara rasio dan nurani dapat saling mengendalikan dan melengkapi.

Pembentukan manusia utuh melalui pendidikan tersebut merupakan cita-cita nasional yang telah disusun para guru bangsa ini sejak lama. Karena, manusia adalah makhluk unik yang bisa didik (menerima pendidikan) dan memberikan pendidikan kepada sesamanya demi terwujudnya sebuah nilai-nilai yang ingin dicapai dalam pendidikan nasional. Nilai-nilai tersebut termaktub dalam tujuan pendidikan, yaitu menjadikan manusia Indonesia yang utuh. Hal tersebut bisa dilakukan mengingat sasaran pendidikan adalah manusia. Pendidikan bermaksud membantu peserta didik untuk menumbuhkembangkan potensi-potensi kemanusiaannya. Potensi kemanusiaan merupakan benih kemungkinan untuk menjadi manusia utuh. Tugas mendidik hanya mungkin dilakukan dengan benar dan tepat tujuan, jika pendidikan memiliki ciri khas yang secara prinsipil berbeda dengan hewan.

Ciri khas manusia yang membedakannya dari hewan terbentuk dari kumpulan terpadu dari apa yang disebut dengan hakikat manusia. Disebut sifat hakikat manusia karena secara hakiki sifat tersebut hanya dimiliki oleh manusia dan tidak terdapat pada hewan. Pemahaman pendidikan terhadap sifat hakikat manusia akan membentuk peta tentang karakteristik manusia dalam bersikap, menyusun strategi, metode dan teknik serta memilih pendekatan dan orientasi dalam merancang dan melaksanakan komunikasi dalam interaksi edukatif. Sebagai pendidik bangsa Indonesia, kita wajib memiliki kejelasan mengenai hakikat manusia Indonesia seutuhnya. Sehingga dapat dengan tepat menyusun rancangan dan pelaksanaan usaha kependidikannya. Selain itu, seorang pendidik juga harus mampu mengembangkan tiap dimensi hakikat manusia, sebagai pelaksanaan tugas kependidikannya menjadi lebih profesional.

Kaitannya dengan pendidikan seutuhnya, menurut Pedoman dan Penghayatan Pancasila, setiap manusia mempunyai keinginan untuk mempertahankan hidup, dan menjaga kehidupan yang lebih baik. Ini merupakan naluri yang paling kuat dalam diri manusia. Pancasila sebagai falsafah hidup bangsa dan negara memberikan pedoman bahwa kebahagiaan hidup manusia itu akan tercapai apabila kehidupan manusia diselaraskan dan seimbang, baik hidup manusia sebagai pribadi, dalam hubungan manusia dengan masyarakat, alam, bangsa, dan Tuhannya, maupun dalam mengejar kemajuan lahiriah dan kebahagiaan rohaniah.

Pancasila menempatkan manusia dalam keseluruhan harkat dan martabatnya sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa. Manusalah yang menjadi titik tolak dari usaha kita untuk memahami manusia itu sendiri, manusia dan masyarakatnya, dan manusia dengan segenap lingkungan hidupnya. Adapun manusia yang kita pahami bukanlah manusia yang luar biasa, melainkan manusia yang disamping memiliki kekuatan juga manusia yang dilekati dengan kelemahan-kelemahan, manusia yang di samping memiliki kemampuan-kemampuan juga mempunyai keterbatasan-keterbatasan, manusia yang di samping mempunyai sifat-sifat yang baik juga mempunyai sifat-sifat yang kurang baik. Manusia yang hendak kita pahami bukanlah manusia yang kita tempatkan di luar batas kemampuan dan kelayakan manusia tadi. Dengan demikian, perkembangan manusia melalui tahap-tahap yang memakan waktu belasan atau bahkan puluhan tahun sebelum orang itu menjadi dewasa. Upaya pendidikan memperhatikan tahap-tahap perkembangan seseorang dalam rangka memberikan pelayanan yang tepat bagi setiap orang yang sedang menjalani pendidikannya. Berbagai kekhususan masa-masa perkembangan tertentu selanjutnya menjadi bahan pertimbangan bagi usaha-usaha pendidikan di berbagai jenjang dan jenis pendidikan.

Perkembangan manusia dalam pendidikan di atas membawa dampak yang mendasar bagi usaha-usaha pendidikan. Dalam kaitan ini, usaha pendidikan pada dasarnya diarahkan terhadap pengembangan empat dimensi kemanusiaan, yaitu dimensi keindividualan, dimensi kesosialan, dimensi kesusilaan dan dimensi keberagamaan. Berbeda dari makhluk-makhluk lain, manusia sebagai makhluk yang berderajat lebih tinggi, diperlengkapi dengan berbagai potensi dan susunan tubuh yang memungkinkan ia berkembang menjadi makhluk yang sesuai dengan ketinggian derajatnya itu. potensi dan susunan tubuh ini memungkinkan manusia berkembang menjadi manusia seutuhnya berkembang dalam berbagai dimensi secara mantap.

Perkembangan dimensi keindividualan memungkinkan seseorang memperkembangkan segenap potensi yang ada pada dirinya secara optimal mengarah pada aspek-aspek kehidupan yang positif. Minat, bakat, kemampuan, dan berbagai fungsi psikis dan biologis berkembang dalam rangka dimensi keindividualan ini. Perkembangan dimensi ini membawa seseorang menjadi individu yang mampu tegak berdiri dengan kepribadiannya sendiri. Perkembangan dimensi keindividualan diimbangi dengan perkembangan dimensi kesosialan pada diri orang yang bersangkutan. Perkembangan dimensi kesosialan memungkinkan orang tersebut mampu berinteraksi, berkomunikasi, bergaul, dan hidup bersama orang lain. Karena selain makhluk hidup pribadi manusia adalah makhluk sosial.

Aspek pribadi dan sosial itu saling berinteraksi dan dalam interaksi itulah keduanya saling bertumbuh, saling mengisi dan saling menentukan makna yang sesungguhnya. Pertemuan dimensi keindividualan dan dimensi kesosialan menuntut dikembangkannya dimensi yang ketiga yaitu dimensi kesusilaan. Memang dimensi kesusilaan hanya mungkin dan perlu timbul apabila seseorang berada bersama orang lain. Moral, estetika, dan berbagai aturan

lainnya itulah yang mengatur bagaimana hubungan itu seharusnya dilaksanakan seadanya saja, apalagi semau *gue* saja. Hidup bersama orang lain perlu diselenggarakan sedemikian rupa, sehingga semua orang yang berada di dalamnya memperoleh manfaat yang sebesar-besarnya dari kehidupan bersama itu.

Dimensi kesusilaan yang lain itu dapat bertemu dalam satu kesatuan yang bermakna. Dapat dibayangkan bahwa tanpa dimensi kesusilaan berkembangnya dimensi keindividualan dan dimensi kesosialan akan tidak serasi, bahkan dapat saling bertabrakan, yang satu cenderung mengalahkan yang lain.

Perkembangan ketiga dimensi tersebut memungkinkan manusia bergerak dalam bidang kehidupan kemanusiaan. Namun perlu diingat bahwa ketiga dimensi tersebut baru mampu membentuk bidang kehidupan yang mampu menampung isi kehidupan secara menyeluruh dan mantap dalam bidang kehidupan duniawi belaka. Manusia yang hidupnya hanya didasarkan pada perkembangan ketiga dimensi tersebut, jelas baru menjangkau bidang kehidupan keduniawian semata-mata.

Manusia seutuhnya pastilah bukan manusia yang semata-mata hidup dalam bidang keduniaan, melainkan yang juga mampu menjangkau isi hidup keakhiratan. Untuk itu perlu diperkembangkan dimensi yang keempat, yaitu dimensi keberagamaan. Dalam dimensi ini manusia memperkembangkan diri dalam kaitannya dengan Allah, Tuhan Yang Maha Esa. Dengan berkembangnya secara mantap dimensi yang keempat itu, akan lengkaplah perkembangan manusia dan mungkin lah manusia itu menjadi manusia yang seutuhnya. Dengan keempat dimensi tersebut manusia akan mampu membentuk wadah kehidupannya secara matap dan selanjutnya mengisi kehidupan itu secara penuh.

Maka dari keseluruhan perkembangan itu menjadi lengkap dan utuh dalam semua sisinya, sisi individu dan sosialnya, sisi dorongan yang harus dipenuhi dan estetika pemenuhannya, sisi dunia dan

akhiratnya, serta sisi hubungan dengan sesama manusia dan hubungan dengan Tuhan. Dengan keempat dimensi itu pula kehidupan manusia ditinggikan derajatnya, sesuai dengan ketinggian derajat manusia dibandingkan dengan makhluk-makhluk lainnya. Keempat dimensi tersebut, menjadi sasaran pendidikan nasional dalam pembentukannya sebagai manusia Indonesia seutuhnya atau manusia Pancasila.

MANUSIA DALAM BERBAGAI DIMENSI



Konsep tentang manusia seutuhnya pernah dijadikan jargon dalam pembangunan bangsa ini. Salah satu bidang pembangunan tersebut adalah melalui bidang pendidikan. Oleh karenanya, dalam penyelenggaraan pendidikan nasional selalu diarahkan agar mampu mengantarkan anak didik menjadi manusia yang utuh. Manusia utuh menjadi konsepsi yang ingin dicapai oleh pendidikan nasional sebagai perwujudan dari pembangunan bangsa ini. Manusia utuh yang diorientasikan oleh pendidikan memungkinkan anak didik menjadi manusia yang utuh menurut konsepnya. Namun pertanyaannya, apakah yang dimaksud dengan manusia seutuhnya itu. Benarkah konsep itu telah dipahami sepenuhnya?

Secara sederhana, dapat kita pahami bahwa manusia utuh berarti adalah sosok manusia yang tidak parsial, fragmental, dan tidak memiliki kepribadian ganda (*split personality*). Sedangkan utuh artinya adalah lengkap, meliputi semua hal yang ada pada diri manusia. Manusia menuntut terpenuhinya kebutuhan jasmani, rohani, akal, fisik, dan psikisnya. Berdasarkan pengertian sederhana tersebut maka dapat kita uraikan konsepsi manusia seutuhnya ini secara mendasar yakni mencakup pengertian berikut.

Keutuhan Potensi

Keutuhan potensi subjek manusia sebagai subjek yang berkembang. Kepribadian manusia lahir batin ialah satu kebutuhan yang utuh antara potensi-potensi hereditas (kabawaan) dengan

faktor-faktor lingkungan (pendidikan, tata nilai dan antar hubungan). Potensi manusia secara universal mencakup tujuh potensi:

- a) potensi jasmaniah, fisik badan, dan pancaindra yang sehat (normal),
- b) potensi pikir (akal, rasio, inteligensi, intelek),
- c) potensi rasa (perasaan, emosi) baik perasaan etis moral maupun perasaan estetis,
- d) potensi karsa (kehendak, keinginan, termasuk prakarsa),
- e) potensi cipta (daya cipta, kreativitas, khayal, dan imajinasi),
- f) potensi karya (kemauan menghasilkan, kerja, amal, sebagai tindak lanjut 1-5),
- g) potensi budi-nurani (kesadaran budi, hati-nurani, yang bersifat superrasional).

Ketujuh potensi ini merupakan potensi dan watak bawaan yang potensial; artinya dalam proses berkembang dan tidak. Perkembangan atau aktualitas itu akan menentukan kualitas pribadi seseorang.

Keutuhan Wawasan

Keutuhan wawasan (orientasi) manusia sebagai subjek yang sadar nilai yang menghayati dan yakin akan cita-cita dan tujuan hidupnya. Manusia sebagai subjek nilai ialah pribadi yang menjunjung nilai; artinya menghayati, meyakini dan mengamalkan sistem nilai tertentu, baik secara sosial (kemasyarakatan dan kenegaraan), maupun secara pribadi (individual). Manusia bersikap, berpikir, bertindak, dan bertingkah laku dipengaruhi oleh wawasan atau orientasinya terhadap kehidupan dan nilai-nilai yang ada di dalamnya. Wawasan dimaksud mencakup sebagai berikut:

- a) Wawasan dunia dan akhirat. Manusia berkeyakinan bahwa kehidupan di dunia akan berakhir dan akan ada kehidupan di akhirat.
- b) Wawasan individualitas dan sosial secara keseimbangan.

- c) Wawasan individualitas jasmaniah dan rohaniah; memiliki kesadaran tentang pentingnya kebutuhan jasmaniah dan rohaniah.
- d) Wawasan masa lampau dan masa depan; dengan mengingat masa lampau bisa memberikan kesadaran-kesadaran cinta bangsa dan kemerdekaan serta memiliki motivasi berjuang demi cita-cita nasional.

Keempat wawasan ini akan memberikan aspirasi dan motivasi bagi sikap dan tindakan seseorang menurut kadar kesadaran wawasannya masing-masing.

Dalam pemahaman lain, manusia juga memerlukan pemenuhan kebutuhan spiritual, berkomunikasi atau berdialog dengan Tuhan. Manusia juga memerlukan keindahan dan estetika. Manusia juga memerlukan penguasaan keterampilan tertentu agar mereka bisa berkarya, baik untuk memenuhi kepentingan dirinya sendiri maupun orang lain. Nah, semua kebutuhan itu harus dapat dipenuhi secara seimbang dalam diri manusia. Tidak boleh sebagian saja dipenuhi dengan meninggalkan kebutuhan yang lain. Orang tidak cukup hanya sekadar cerdas dan terampil, tetapi dangkal spiritualitasnya. Begitu pula sebaliknya, tidak cukup seseorang memiliki kedalaman spiritual, tetapi tidak memiliki kecerdasan dan keterampilan. Jelasnya, istilah manusia utuh adalah manusia yang dapat mengembangkan berbagai potensi positif yang ada pada dirinya dan segenap keutuhan wawasan yang dimilikinya itu.

Di sinilah peran pendidikan dalam memenuhi semua kebutuhan manusia itu sendiri. Jika pemahaman terhadap manusia utuh adalah semua potensi dan keutuhan wawasan di dalam dirinya, maka pendidikan seharusnya mengembangkan berbagai aspek tersebut secara seimbang. Pendidikan tidak tepat jika hanya mengembangkan satu aspek, tetapi melupakan aspek-aspek lainnya. Pendidikan agama misalnya, adalah sangat penting, tetapi tidak boleh terlalu mengesampingkan intelektualitasnya. Sebaliknya juga tidak tepat

pendidikan hanya mengedepankan pengembangan kecerdasan dan keterampilan, dengan mengabaikan pengembangan spiritual.

1. MANUSIA SEBAGAI PRIBADI YANG UTUH

A. Konsep Manusia Utuh menurut Islam

Menggambarkan manusia sebagai sesuatu yang utuh, telah diupayakan untuk digali oleh manusia sendiri selama beribu-ribu tahun lamanya. Namun gambaran pasti tentang manusia secara utuh tidak serta merta diperoleh hanya dengan mengandalkan bantuan daya nalar yang dimilikinya sendiri secara subjektif. Oleh karena itu, manusia tetap membutuhkan pengetahuan dari pihak lain di luar dirinya sendiri. Pihak di luar itu adalah Tuhan yang mampu memandang diri manusia secara lebih utuh melalui penggambaran ayat-ayat ilahiah di dalam Kitab Suci seperti Alquran. Untuk melihat bagaimana konsep manusia utuh menurut Islam (Alquran), maka kita akan melihat tiga poin penting: penyebutan nama manusia, fitrah atau potensi manusia, dan hubungannya dengan dunia pendidikan.

1. Penyebutan Nama Manusia

- Dari aspek historis penciptaannya, manusia disebut sebagai *Bani Adam* (QS. al-A'raaf: 31).
- Dari aspek biologisnya, manusia disebut sebagai *basyar*, yang mencerminkan sifat-sifat kimia-biologisnya (QS. al-Mukminun: 33).
- Dari aspek kecerdasannya, manusia disebut sebagai *insan*, yaitu makhluk terbaik yang diberi akal sehingga mampu menyerap ilmu pengetahuan (QS. ar-Rahman: 3-4).
- Dari aspek sosiologisnya, manusia disebut sebagai *an-nas*, yang menunjukkan sifatnya berkelompok dengan sesama jenisnya (QS. al-Baqarah: 21).
- Dari aspek posisinya, manusia disebut sebagai *'abdun* (hamba), yang menunjukkan kedudukannya sebagai

hamba Allah yang harus tunduk dan patuh kepada Tuhannya.

2. Fitrah Manusia

Dalam pandangan Islam, keutamaan dan keunggulan manusia dibanding dengan makhluk Allah lainnya, terangkum dalam kata "fitrah". Secara bahasa fitrah berasal dari kata *faṭara* yang berarti 'menjadikan'. Kata tersebut berasal dari akar kata *al-fatr* yang berarti 'belahan' atau 'pecahan'.¹ Dalam Alquran kata-kata yang mengacu pada pemaknaan kata fitrah muncul sebanyak 20 kali yang tersebar dalam 19 surat. Sehingga secara umum pemaknaan kata fitrah dapat dikelompokkan ke dalam empat yaitu:

- Proses penciptaan langit dan bumi.
- Proses penciptaan manusia.
- Pengaturan alam semesta beserta isinya dengan serasi dan seimbang.
- Pemaknaan pada agama Allah sebagai acuan dasar dan pedoman bagi manusia dalam menjalankan tugas dan fungsinya (*ma'rifat al-iman*).

Para pemikir muslim cenderung memaknai kata fitrah berdasarkan QS. ar-Rum: 30 sebagai potensi manusia untuk beragama. Ada juga yang memaknai bahwa fitrah merupakan bawaan yang telah diberikan Allah sejak manusia berada dalam alam rahim. Hasan Langgulung (1986)² mengartikan fitrah tersebut sebagai potensi-potensi yang dimiliki manusia. Potensi-potensi tersebut merupakan suatu keterpaduan yang tersimpul dalam *Asma'ul Husna*. Batasan tersebut memberikan arti, misalnya sifat Allah *Al-'Ilmu* "Maha Mengetahui" maka manusia pun memiliki potensi untuk bersifat mengetahui dan begitu juga semuanya. Akan

¹ Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1996), hal. 283

² Hasan Langgulung, *Teori-teori Kesehatan Mental*, (Pustaka Al Husna: Jakarta, 1986), hal. 5

tetapi kemampuan manusia tentu saja berbeda dengan Allah. Hal ini disebabkan karena berbeda hakikat di antara keduanya. Allah memiliki sifat kemahasempurnaan, sedangkan manusia memiliki sifat keterbatasan. Keterbatasan itulah yang menyebabkan manusia membutuhkan pertolongan dan bantuan untuk memenuhi segala kebutuhan. Keadaan ini menyadarkan manusia tentang ke-Esaan Allah, sehingga inilah letak fitrah beragama manusia sebagai manifestasi memenuhi kebutuhan rohaniannya.

Abdul Rahman Shaleh Abdullah (2007)³ mengartikan kata fitrah sebagai bentuk potensi yang diberikan Allah padanya disaat penciptaan manusia di alam rahim. Potensi tersebut belum bersifat final, akan tetapi merupakan proses. Ia juga mengatakan bahwa anak yang lahir belum tentu Muslim, meskipun ia berasal dari keluarga Muslim. Akan tetapi Allah telah membekalinya dengan potensi-potensi yang memungkinkannya menjadi seorang Muslim.

Muhammad bin Asyur sebagaimana disitir M. Quraish Shihab mendefinisikan fitrah manusia kepada pengertian "fitrah (mahluk) adalah bentuk dan sistem yang diwujudkan Allah pada setiap mahluk. Sedangkan fitrah yang berkaitan dengan manusia adalah apa yang diciptakan Allah pada manusia yang berkaitan dengan kemampuan jasmani dan akalnya". Dari pengertian tersebut dapat diartikan bahwa fitrah merupakan potensi yang diberikan Allah kepada manusia sehingga manusia mampu melaksanakan amanat yang diberikan Allah kepadanya yang meliputi potensi seluruh dimensi manusia⁴.

Sabda Nabi Muhammad SAW yang artinya: *"Setiap anak manusia itu terlahir dalam fitrahnya, kedua orang tuanyalah yang akan mewarnai (anak) nya, apakah menjadikannya seorang Yahudi, Nasrani, atau Majusi"* (HR. Aswad bin Sari).

³ Abdul Rahman Shaleh Abdullah, *Teori-teori Pendidikan berdasarkan Al-Qur'an*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2007), hlm. 64.

⁴ Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, hal. 253.

Dari makna hadis di atas memberikan pengertian secara teoretis bahwa semakin baik penempatan fitrah yang dimiliki manusia, maka akan semakin baiklah kepribadiannya. Demikian pula sebaliknya, semakin buruk penempatan fitrah seseorang maka akan semakin buruk sifat dan tingkah lakunya. Namun demikian, pendekatan tersebut hanya sebatas teoretis manusia, sedangkan dosa balik itu dalam Islam ada kemungkinan lain, yaitu hidayah dari Allah SWT sebagai penentu yang Maha Final.⁵

Dari sekian banyak pengertian tentang fitrah, maka dapat diambil kata kunci bahwa fitrah adalah potensi manusia. Potensi tersebut bukan saja potensi agama saja. Menurut Ibnu Taimiyah, dalam diri manusia setidaknya terdapat tiga potensi (fitrah), yaitu:⁶

- a) Daya intelektual (*quwwāt al-'aql*), yaitu potensi dasar yang memungkinkan manusia dapat membedakan nilai baik dan buruk. Dengan daya intelektualnya, manusia dapat mengetahui dan meng-Esakan Tuhannya.
- b) Daya ofensif (*quwwāt al-syahwat*), yaitu potensi dasar yang mampu menginduksi objek-objek yang menyenangkan dan bermanfaat bagi kehidupannya, baik secara jasmaniah maupun rohaniah secara serasi dan seimbang.
- c) Daya defensif (*quwwāt al-gaḍab*) yaitu potensi dasar yang dapat menghindarkan manusia dari segala perbuatan yang membahayakan dirinya. Di antara ketiga potensi tersebut, di samping agama – potensi akal menduduki posisi sentral sebagai alat kendali (kontrol) dua potensi lainnya. Dengan demikian, akan teraktualisasikannya seluruh potensi yang ada secara maksimal, sebagaimana yang disinyalasi oleh Allah dalam kitab dan ajaran-ajarannya. Pengingkaran dan pemalsuan

⁵ Samsul Nizar, *Peserta Didik dalam Perspektif Pendidikan Islam: Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (IAIN Imam Bonjol Press: Padang, 1999), hal. 45.

⁶ *Ibid*, hal. 76.

manusia akan posisi potensi yang dimilikinya itulah yang akan menyebabkannya melakukan perbuatan amoral.

Ibnu Taimiyah juga membagi fitrah manusia kepada dua bentuk, yaitu⁷:

- a) Fitrah *al-garizat*. Merupakan potensi dalam diri manusia yang dibawanya sejak lahir. Bentuk fitrah ini berupa nafsu, akal, dan hati nurani. Fitrah (potensi) ini dapat dikembangkan melalui jalan pendidikan.
- b) Fitrah *al-munazalat*. Merupakan potensi luar manusia. Adapun fitrah ini adalah wahu ilahi yang diturunkan Allah untuk membimbing dan mengarahkan fitrah *al-garizat* berkembang sesuai dengan fitrahnya yang *hanif*. Semakin tinggi interaksi antara kedua fitrah tersebut, maka akan semakin tinggi pula kualitas manusia.

Dari beberapa pendapat para ahli tentang macam-macam potensi manusia, maka dapat diambil kesimpulan bahwa potensi manusia yang dibawa sejak lahir terdiri dari⁸:

- Potensi agama.
- Potensi akal yang mencakup spiritual.
- Potensi fisik atau jasadiyah.
- Potensi rohaniah mencakup hati nurani dan nafsu.

3. Hubungan Fitrah Manusia dengan Pendidikan

Fitrah dalam pendidikan Islam dimaknai sebagai sejumlah potensi yang menyangkut kekuatan-kekuatan manusia. Kekuatan tersebut meliputi kekuatan hidup, upaya mempertahankan dan melestarikan kehidupannya, kekuatan rasional (akal), dan kekuatan spiritual (agama). Ketiga kekuatan ini bersifat dinamis dan terkait secara integral. Potensialitas manusia inilah yang kemudian dikembangkan, diperkaya, dan diaktualisasikan secara nyata dalam

⁷ *Ibid.*

⁸ *Ibid*, hal. 44.

tindakan manusia sehari-hari, baik secara vertikal maupun horizontal. Perpaduan ketiganya merupakan kesatuan yang utuh sehingga menjadikan manusia utuh menurut Islam.

Oleh karenanya, pendidikan Islam harus mampu mengintegrasikan seluruh potensi yang dimiliki peserta didiknya pada pembelajaran pendidikan yang dilakukan. Hal ini dilakukan dalam upaya mewujudkan sosok insan paripurna bagi peserta didik yang mampu melakukan dialektika aktif pada semua potensi yang dimilikinya. Sehingga seluruh potensi tersebut mampu teraktualisasikan dalam wujud nilai-nilai ilahiah. Di sinilah fungsi nyata pendidikan sebagai media yang memberikan stimulus bagi perkembangan dan pertumbuhan potensi manusia seoptimal mungkin ke arah penyempurnaan dirinya, baik sebagai *'abdillah* maupun khalifah.

Fitrah atau potensi yang dimiliki oleh setiap manusia memiliki kebutuhan, sebagai acuan dalam pendidikan. Menurut Zakiyah Drajat ada dua kebutuhan peserta didik yaitu:

- Kebutuhan psikis yaitu kebutuhan akan kasih sayang, rasa aman, rasa harga diri, bebas, mengenal, dan rasa sukses.
- Kebutuhan fisik yaitu pemenuhan sandang, pangan, papan, dan pangan.

Dalam pendidikan berupaya mengembangkan dan memenuhi kebutuahn tersebut secara integral agar berkembang⁹. Namun, kebutuhan manusia terus berkembang. Semakin maju suatu masyarakat, maka akan semakin beraneka ragam kebutuhannya. Menurut Zuhairini, dkk (1995)¹⁰, kebutuhan pokok manusia antara lain yaitu:

⁹ Samsul Nizar, *Pengantar Dasar-dasar Pemikiran Pendidikan Islam*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2001), hal: 138.

¹⁰ Zuhairini, dkk., *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hal. 95-97.

- a) **Kebutuhan Biologis**
Kebutuhan biologis atau kebutuhan jasmaniah, yang merupakan kebutuhan hidup manusia yang primer, seperti makan, tempat tinggal, pakaian, dan kebutuhan seksual. Setiap orang tentu akan memenuhi kebutuhan biologis tersebut, namun cara pemenuhan kebutuhan tersebut berbeda satu dengan yang lain, bergantung kemampuan dan kebutuhan masing-masing.
- b) **Kebutuhan Psikis**
Kebutuhan Psikis yaitu kebutuhan rohaniah. Manusia membutuhkan rasa aman, dicintai dan mencintai, bebas, dihargai, dan lainnya. Manusia adalah makhluk yang disebut "*psycho-physic netral*" yaitu sebagai makhluk yang memiliki kemandirian jasmaniah dan rohaniah. Dalam kemandirian itu manusia memiliki potensi untuk berkembang dan tumbuh, untuk itu diperlukan adanya pendidikan, agar kebutuhan psikis dapat terpenuhi dengan seimbang.
- c) **Kebutuhan Sosial**
Kebutuhan Sosial, yaitu kebutuhan manusia bergaul dan berinteraksi dengan manusia lain. Karna manusia merupakan makhluk sosial yang memiliki keinginan untuk hidup bermasyarakat. Sebagai makhluk sosial maka manusia memiliki rasa tanggung jawab untuk mengembangkan interaksi antara masyarakat.
- d) **Kebutuhan Agama (spiritual)**
Kebutuhan Agama (spiritual) yaitu kebutuhan manusia terhadap pedoman hidup yang dapat menunjukkan jalan ke arah kebahagiaan duniawi dan ukhrawi. Semenjak lahir manusia sudah membawa fitrah beragama dan akan berkembang dengan adanya pendidikan. Dengan demikian manusia disebut dengan makhluk berketuhanan atau disebut juga dengan makhluk beragama, karena dengan adanya agama manusia akan dapat ketenangan lahir dan batin.

e) **Kebutuhan Pedagogis (intelektual)**

Kebutuhan Pedagogis (intelektual) yaitu kebutuhan manusia terhadap pendidikan. Manusia disebut *homo-educandum*, yaitu makhluk yang harus dididik, oleh karena manusia itu dikategorikan sebagai *animal educabile*, yakni sebagai makhluk sebangsa binatang yang dapat dididik. Karena manusia mempunyai akal, mempunyai kemampuan untuk berilmu pengetahuan, di samping manusia juga memiliki kemampuan untuk berkembang dan membentuk dirinya sendiri (*self-forming*).

Uraian di atas semakin memperjelas kita betapa pentingnya kebutuhan pendidikan bagi manusia. Pertanyaannya kemudian adalah, pendidikan seperti bagaimanakah yang dapat mengembangkan potensi pada diri manusia yang telah ia bawa semenjak lahir. Mengingat bahwa fitrah manusia pada umumnya sama, hanya saja yang membedakan mereka adalah pendidikan yang mereka dapatkan, sehingga terjadilah beragam agama dan kecerdasan setiap individu.

Menurut Samsul Nizar (2001)¹¹, ada tiga alasan penyebab awal kenapa manusia memerlukan pendidikan. Pertama, dalam tatanan kehidupan masyarakat, ada upaya pewarisan nilai kebudayaan antara generasi tua kepada generasi muda, dengan tujuan agar nilai hidup masyarakat tetap berlanjut dan terpelihara. Nilai-nilai tersebut meliputi nilai intelektual, seni, politik, ekonomi, dan sebagainya. Kedua, alam kehidupan manusia sebagai individu, memiliki kecenderungan untuk dapat mengembangkan potensi-potensi yang ada dalam dirinya seoptimal mungkin. Untuk maksud tersebut, manusia perlu suatu sarana. Sarana itu adalah pendidikan. Ketiga, konvergensi dari kedua tuntutan di atas yang pengaplikasiannya adalah lewat pendidikan.

¹¹ Samsul Nizar, *Pengantar Dasar-dasar Pemikiran...*, hal. 85.

Para ahli pendidikan Muslim pada umumnya sependapat bahwa teori dan praktik kependidikan Islam harus didasarkan pada konsepsi dasar tentang manusia. Ada dua implikasi penting dalam hubungannya dengan pendidikan Islam, yaitu:¹²

- Karena manusia adalah makhluk yang merupakan resultan dari dua komponen (materi dan immateri), maka konsepsi itu menghendaki proses pembinaan yang mengacu ke arah realisasi dan pengembangan komponen-komponen tersebut. Sistem pendidikan Islam harus dibangun di atas konsep kesatuan (integrasi) antara pendidikan *qalbiyah* dan *qawliyah* sehingga mampu menghasilkan manusia Muslim yang pintar secara intelektual dan terpuji secara moral.
- Alquran menjelaskan bahwa fungsi penciptaan manusia di alam ini adalah sebagai khalifah dan 'abd. Untuk melaksanakan tugas ini Allah membekali dengan seperangkat potensi. Dalam konteks ini, maka pendidikan harus merupakan upaya yang ditujukan ke arah pengembangan potensi yang dimiliki manusia secara maksimal sehingga dapat diwujudkan dalam bentuk konkret, dalam arti berkemampuan menciptakan sesuatu yang bermanfaat bagi diri, masyarakat, dan lingkungannya sebagai realisasi fungsi dan tujuan penciptaannya, baik sebagai khalifah maupun 'abd.

Kedua hal di atas bisa menjadi acuan dasar dalam menciptakan dan mengembangkan sistem pendidikan Islam masa kini dan masa depan. Fungsionalisasi pendidikan Islam dalam mencapai tujuannya sangat bergantung pada sejauh mana kemampuan umat Islam menerjemahkan dan merealisasikan konsep filsafat penciptaan manusia dan fungsi penciptaannya dalam alam semesta ini. Untuk menjawab hal itu, maka pendidikan Islam dijadikan sebagai sarana yang kondusif bagi proses transformasi ilmu pengetahuan dan budaya

¹² Al-Rasyidin dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*, (Jakarta: Ciputat Press, 2005), hal. 21-22.

Islami dari satu generasi ke generasi berikutnya. Dalam konteks ini dipahami bahwa posisi manusia sebagai khalifah dan 'abd menghendaki program pendidikan yang menawarkan sepenuhnya penguasaan ilmu pengetahuan secara totalitas, agar manusia tegar sebagai khalifah dan takwa sebagai substansi dan aspek 'abd.

Dari beberapa penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa fitrah/potensi yang dibawa oleh setiap manusia semenjak ia lahir harus dikembangkan dengan pendidikan. Fitrah sebagai potensi manusia dalam pendidikan Islam menyimpan beberapa poin pokok yang sangat penting, yaitu manusia (hakikat manusia, manusia dalam Alquran, dan kedudukan manusia), fitrah (konsep fitrah manusia, macam-macam fitrah manusia), dan hubungan manusia dengan pendidikan Islam.

2. SOSOK MANUSIA INDONESIA SEUTUHNYA

A. Pengertian

Menurut Tirtaraharja dan Sulo (2006)¹³, sosok manusia Indonesia seutuhnya adalah perpaduan antara aspek jasmani dan rohani, antara dimensi keindividualan, kesosialan, kesusilaan, keberagaman; antara aspek kognitif, afektif, psikomotor. Pengertian tentang sosok manusia Indonesia seutuhnya ini tampaknya sejalan dengan fungsi dan tujuan pendidikan nasional, yaitu mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat berilmu, cakap, kreatif mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab¹⁴.

¹³ Umar Tirtaraharja dan L. La Sulo, *Pengantar Pendidikan*, (Bandung: Rineka Cipta, 2005), hal. 25.

¹⁴ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, 2003. hal. 7.

Sebenarnya, sosok manusia Indonesia seutuhnya telah dirumuskan di dalam GBHN mengenai arah pembangunan jangka panjang. Dinyatakan bahwa pembangunan nasional dilaksanakan di dalam rangka pembangunan manusia Indonesia seutuhnya dan pembangunan seluruh masyarakat Indonesia. Hal ini berarti bahwa pembangunan itu tidak hanya mengejar kemajuan lahiriah. Selanjutnya juga diartikan bahwa pembanguna itu merata di seluruh tanah air, bukan hanya untuk golongan atau sebagian dari masyarakat. Selanjutnya juga diartikan keselarasan hubungan antara manusia dengan TuhanNya, antara sesama manusia, antara manusia dengan lingkungan alam sekitarnya, keserasian hubungan antara bangsa-bangsa, dan juga keselarasan antara cita-cita hidup di dunia dengan kebahagiaan di akhirat.

B. Pancasila Dasar Manusia Seutuhnya

Setiap manusia mempunyai keinginan untuk mempertahankan hidup, dan menjaga kehidupan yang lebih baik. Ini merupakan naluri yang paling kuat dalam diri manusia. Pancasila sebagai falsafah hidup bangsa dan negara memberikan pedoman bahwa kebahagiaan hidup manusia akan tercapai apabila kehidupan manusia itu diselaraskan dan diseimbangkan.

Pancasila menempatkan manusia dalam keseluruhan harkat dan martabatnya sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa. Manusia sebagai makhluk Tuhan adalah makhluk pribadi, sekaligus makhluk sosial. Sifat kodrati manusia sebagai individu dan sekaligus sebagai makhluk sosial merupakan kesatuan bulat. Perlu dikembangkan secara seimbang, selaras, dan serasi. Perlu disadari bahwa manusia hanya mempunyai arti dalam kaitannya dengan manusia lain dalam masyarakat. Manusia hanya mempunyai arti dan dapat hidup secara layak di antara manusia lainnya. Tanpa ada manusia lainnya atau tanpa hidup bermasyarakat, seseorang tidak dapat menyelenggarakan hidupnya dengan baik. Dalam mempertahankan hidup dan

usaha mengejar kehidupan yang lebih baik, mustahil hal itu dikerjakan sendiri oleh seseorang, tanpa bantuan dan kerjasama dengan orang lain dalam masyarakat.

Kekuatan manusia pada dasarnya tidak terletak pada kemampuan fisiknya atau kemampuan jiwanya semata-mata, melainkan terletak pada kemampuannya untuk bekerjasama dengan manusia lainnya. Dengan manusia lainnya dalam masyarakat itulah manusia menciptakan kebudayaan, yang pada akhirnya membedakan manusia dari segenap makhluk hidup yang lain, dan mengantarkan umat manusia ke tingkat mutu, martabat dan harkatnya sebagaimana manusia yang hidup pada zaman sekarang dan zaman yang akan datang.

Berbeda dari makhluk-makhluk lain, manusia sebagai makhluk yang berderajat lebih tinggi, diperlengkapi dengan berbagai potensi dan susunan tubuh yang memungkinkan ia berkembang menjadi makhluk yang sesuai dengan ketinggian derajatnya itu. Potensi dan susunan tubuh ini memungkinkan manusia berkembang menjadi manusia seutuhnya dalam berbagai dimensi secara mantap.

C. Peran Pancasila dalam Membentuk Manusia Seutuhnya

Pancasila sangat berperan dalam membentuk manusia Indonesia seutuhnya, terutama pada fungsinya sebagai penuntun pembangunan nasional dan perencanaan pembangunan nasional. Untuk membentuk manusia Indonesia seutuhnya diperlukan suatu upaya untuk mewujudkannya yaitu dengan melaksanakan pembangunan nasional. Pembangunan nasional merupakan rangkaian upaya pembangunan yang berkesinambungan yang meliputi seluruh kehidupan masyarakat, bangsa, dan negara untuk melaksanakan tugas mewujudkan tujuan nasional yang tercantum dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945, yaitu melindungi segenap bangsa dan seluruh tumpah darah Indonesia, memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa, serta ikut

melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi, dan keadilan sosial.

Keseluruhan semangat arah dan gerak pembangunan dilaksanakan sebagai pengamalan semua sila Pancasila secara serasi dan sebagai kesatuan yang utuh, yang meliputi :

- a) Pengamalan Sila Ketuhanan yang Maha Esa, antara lain mencakup tanggung jawab bersama dari semua golongan beragama dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa secara bersama-sama meletakkan landasan spiritual, moral, dan etik yang kukuh bagi pembangunan nasional.
- b) Pengamalan Sila Kemanusiaan yang Adil dan Beradab, antara lain mencakup peningkatan martabat serta hak dan kewajiban asasi warga negara serta penghapusan penjajahan, kesengsaraan, dan ketidakadilan dari muka bumi.
- c) Pengamalan Sila Persatuan Indonesia, antara lain mencakup peningkatan pembinaan bangsa di semua bidang kehidupan manusia, masyarakat, bangsa dan negara sehingga rasa kesetiakawanan semakin kuat dalam rangka memperkuat persatuan dan kesatuan bangsa.
- d) Pengamalan Sila Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan, antara lain mencakup upaya makin menumbuhkan dan mengembangkan sistem politik Demokrasi Pancasila yang makin mampu memelihara stabilitas nasional yang dinamis.
- e) Pengamalan Sila Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia, antara lain mencakup upaya untuk mengembangkan pertumbuhan ekonomi yang cukup tinggi yang dikaitkan dengan pemerataan pembangunan dan hasil-hasilnya menuju kepada terciptanya kemakmuran yang berkeadilan.

1. MANUSIA UTUH HUBUNGANNYA DENGAN MASYARAKAT

A. Pengertian Masyarakat

Banyak para ahli telah memberikan pengertian tentang masyarakat. Smith, Stanley dan Shores (1957)¹⁵, misalnya, mendefinisikan masyarakat sebagai suatu kelompok individu-individu yang terorganisasi serta berpikir tentang diri mereka sendiri sebagai suatu kelompok yang berbeda. Pengertian Smith, Stanley dan Shores tersebut memberikan kita dua hal penting, yaitu bahwa masyarakat itu kelompok yang terorganisasi dan masyarakat itu suatu kelompok yang berpikir tentang dirinya sendiri yang berbeda dengan kelompok yang lain. Oleh karena itu orang yang berjalan bersama-sama atau duduk bersama-sama yang tidak terorganisasi bukanlah masyarakat. Kelompok yang tidak berpikir tentang kelompoknya sebagai suatu kelompok bukanlah masyarakat. Oleh karena itu kelompok burung yang terbang bersama dan semut yang berbaris rapi bukanlah masyarakat dalam arti yang sebenarnya sebab mereka berkelompok hanya berdasarkan naluri saja.

Znaniiecki (1950) menyatakan bahwa masyarakat merupakan suatu sistem yang meliputi unit biofisik para individu yang bertempat tinggal pada suatu daerah geografis tertentu selama periode waktu tertentu dari suatu generasi. Dalam sosiologi suatu masyarakat dibentuk hanya dalam kesejajaran kedudukan yang diterapkan dalam suatu organisasi.

Jika kita bandingkan dua pendapat tersebut di atas tampak bahwa pendapat Znaniiecki memunculkan unsur baru dalam pengertian masyarakat yaitu masyarakat adalah suatu kelompok yang telah bertempat tinggal pada suatu daerah tertentu dalam

¹⁵ Smith, B.O, Stanley, W.O. dan Shores, J.H., *Fundamentals of Curriculum Development*, (New York: Harcourt Brace and World, 1957), hal. 5.

lingkungan geografis tertentu dan kelompok itu merupakan suatu sistem biofisik. Oleh karena itu masyarakat bukanlah kelompok yang berkumpul secara mekanis akan tetapi berkumpul secara sistemik. Manusia yang satu dengan yang lain saling memberi, manusia dengan lingkungannya saling menerima dan saling memberi. Konsep ini dipengaruhi oleh konsep pandangan ekologis terhadap satwa sekalian alam.

Beberapa pendapat di atas memberikan gambaran tersendiri tentang sebuah masyarakat. Namun, W F Connell (1972) menyimpulkan bahwa masyarakat adalah: (1) suatu kelompok orang yang berpikir tentang diri mereka sendiri sebagai kelompok yang berbeda, diorganisasi, sebagai kelompok yang diorganisasi secara tetap untuk waktu yang lama dalam rentang kehidupan seseorang secara terbuka dan bekerja pada daerah geografis tertentu; (2) kelompok orang yang mencari penghidupan secara berkelompok, sampai turun-temurun dan mensosialkan anggota-anggotanya melalui pendidikan; (3) suatu kelompok orang yang mempunyai sistem kekerabatan yang terorganisasi yang mengikat anggota-anggotanya secara bersama dalam keseluruhan yang terorganisasi.

Pendapat tersebut di atas tidak berbeda dengan pendapat Liton yang dikutip oleh Indan Encang (1982) yang menyatakan bahwa masyarakat adalah setiap kelompok manusia yang telah cukup lama hidup dan bekerja sama, sehingga mereka itu dapat mengorganisasikan dirinya dan berpikir tentang dirinya sebagai satu kesatuan sosial dengan batas-batas tertentu.

Beberapa pengertian di atas masih terlalu luas dan belum bisa menggambarkan penduduk Indonesia pada umumnya. Penduduk Indonesia sebagai masyarakat sendiri dapat dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Penduduk yang berpikir tentang dirinya sendiri sebagai suatu kelompok yang berbeda dengan kelompok penduduk pada suatu masyarakat lain seperti penduduk Singapura; kelompok

- Jawa, Sunda, Banjar, Maluku, Sasak merupakan kelompok bagian dari penduduk Indonesia.
- 2) Penduduk Indonesia ini secara relatif mencukupi kebutuhan diri sendiri sebagai suatu kelompok yaitu mencukupi kehidupannya dalam masyarakatnya terutama dengan bercocok tanam yang ditopang dengan perindustrian.
 - 3) Penduduk Indonesia telah ada sebagai kelompok sosial yang diakui pada periode waktu yang lama sampai sekarang, yaitu sejak Indonesia Merdeka pada tanggal 17 Agustus 1945.
 - 4) Mereka hidup dan bekerja dalam beribu-ribu pulau besar dan kecil yang terletak di daerah geografis antara Samudra India dan Samudra Pasifik antara benua Asia dan Australia.
 - 5) Pengarahan anggota dari masyarakat Indonesia ini melalui unit-unit keluarga yang kecil seperti kelompok-kelompok etnik dan keluarga merupakan kelompok yang terkecil.
 - 6) Sosialisasi anak-anak melalui sekolah terutama pada anak-anak umur empat atau lima tahun sampai 18 tahun baik melalui sekolah negeri maupun swasta, baik melalui pendidikan formal maupun pendidikan non-formal.
 - 7) Masyarakat Indonesia ini mengikat anggota-anggotanya melalui sistem yang digeneralisasikan dan suatu kekerabatan. Sistem ini didasarkan pada prinsip-prinsip demokrasi, dalam kehidupan sosial politik, kehidupan ekonomi, dan lapangan kehidupan yang lain. Ikatan yang paling kuat adalah adanya satu pandangan hidup bangsa Indonesia yaitu Pancasila dan dasar hukum nasional yang satu yaitu UUD 1945.

B. Hubungan Individu dan Masyarakat secara Umum

Hubungan antara individu dan masyarakat telah banyak disoroti oleh para ahli baik para filsuf maupun para ilmuwan sosial. Berbagai pandangan itu pada dasarnya dapat dikelompokkan ke dalam tiga pendapat yaitu pendapat yang menyatakan bahwa (1) masyarakat

yang menentukan individu, (2) individu yang membentuk masyarakat, dan (3) individu dan masyarakat saling menentukan.

Pandangan yang pertama terhadap hubungan antara masyarakat dan individu didasarkan bahwa masyarakat itu mempunyai suatu realitas tersendiri. Masyarakat yang penting dan individu itu hidup untuk masyarakat. Pandangan ini berakar pada realisme yaitu suatu aliran filsafat yang mengatakan bahwa konsep-konsep umum seperti manusia, binatang, pohon, keadaan, keindahan dan sebagainya itu mewakili realita luar diri yang memikirkan mereka. Jadi di luar manusia yang sedang berpikir ada suatu realitas tertentu yang bersifat umum. Oleh karena itu berlaku secara umum dan tidak terikat oleh yang satu persatu. Jika mengatakan manusia itu makhluk jasmani dan rohani, maka kita membicarakan setiap manusia terlepas dan manusia yang mana pun dan di mana pun. Konsekuensi dari pendapat itu maka masyarakat merupakan suatu realitas. Masyarakat memiliki realitas tersendiri dan tidak terikat oleh unsur yang lain dan yang berlaku umum. Masyarakat yang dipindahkan oleh seseorang itu berada di luar orang yang berpikir tentang masyarakat itu sendiri. Sebelum individu ada, masyarakat yang dipikirkan itu telah ada. Oleh karena itu masyarakat tidak terikat pada individu yang memikirkannya.

Menurut K J Veeger (1986)¹⁶ ada tiga pandangan yang memandang masyarakat sebagai suatu realitas yaitu pandangan holistik, organis, dan kolektivitas. Dalam pandangan pertama, istilah *holisme* berasal dari bahasa Yunani, *Holos* yang berarti keseluruhan. Holisme memandang secara berlebihan terhadap totalitas (keseluruhan) kesatuan kehidupan manusia dengan mengingkari adanya perbedaan di antara manusia. Keseluruhan dipandang sebagai sesuatu hal yang melebihi dari bagian-bagian. Pandangan yang bersifat holistik ini tampak pada pandangan Auguste Comte

¹⁶ Veeger, K.J., *Realitas Sosial*, (Jakarta: PT. Gramedia, 1986).

(1798-1853). Menurut Aguste Comte masyarakat dilihat suatu kesatuan di mana dalam bentuk dan arahnya tidak bergantung pada inisiatif bebas anggotanya, melainkan pada proses spontan otomatis perkembangan akal budi manusia. Akal budi dan cara orang berpikir berkembang dengan sendirinya. Prosesnya berlangsung secara bertahap, merupakan proses alam yang tak terelakkan dan tak terhentikan. Perkembangan ini dikuasai oleh hukum universal yang berlaku bagi semua orang di mana pun dan kapan pun. Pandangan Comte ini dapat diketahui bahwa umat manusia dipandang sebagai suatu keseluruhan, individu merupakan bagian-bagian yang hidup untuk kepentingan keseluruhan.

Pandangan berikutnya adalah pandangan organis. Organisme suatu aliran yang berpendapat bahwa masyarakat itu berevolusi atau berkembang berdasarkan suatu prinsip intrinsik di dalam dirinya sama seperti halnya dengan tiap-tiap organisme atau makhluk hidup. Prinsip perkembangan ini berperan dengan lepas bebas dari kesadaran dan kemauan anggota masyarakat. Pandangan hubungan antara individu dan masyarakat sesuai dengan konsep organisme muncul dari Herbart Spencer (1985) diringkas oleh Margaret H Poloma (2000)¹⁷ sebagai berikut:

- 1) Masyarakat maupun organisme hidup sama-sama mengalami pertumbuhan.
- 2) Disebabkan oleh penambahan dalam ukurannya, maka struktur tubuh sosial (*social body*) maupun tubuh organisme hidup (*living body*) itu mengalami penambahan pula, dimana semakin besar suatu struktur sosial maka semakin banyak pula bagian-bagiannya, seperti halnya dengan sistem biologis yang menjadi semakin kompleks sementara ia tumbuh menjadi semakin besar. Binatang yang lebih kecil, misalnya cacing tanah, hanya sedikit memiliki bagian-bagian yang dapat dibedakan

¹⁷ Margareth H Poloma, *Sosiologi Kontemporer*, (Jakarta: Rajawali Press, 2000).

- bila dibanding dengan makhluk yang lebih sempurna, misalnya manusia.
- 3) Tiap bagian yang tumbuh di dalam tubuh organisme biologis maupun organisme sosial memiliki fungsi dan tujuan tertentu: "mereka tumbuh menjadi organ yang berbeda dengan tugas yang berbeda pula". Pada manusia, hati memiliki struktur dan fungsi yang berbeda dengan paru-paru; demikian juga dengan keluarga sebagai struktur institusional memiliki tujuan yang berbeda dengan sistem politik atau ekonomi.
 - 4) Baik di dalam sistem organisme maupun sistem sosial, perubahan pada suatu bagian akan mengakibatkan perubahan pada bagian lain dan pada akhirnya di dalam sistem secara keseluruhan. Perubahan sistem politik dari suatu pemerintahan demokratis ke suatu pemerintahan totaliter akan mempengaruhi keluarga, pendidikan, agama, dan sebagainya. Bagian-bagian itu saling berkaitan satu sama lain.
 - 5) Bagian-bagian tersebut, walau saling berkaitan, merupakan suatu struktur-mikro yang dapat dipelajari secara terpisah. Demikianlah maka sistem peredaran atau sistem pembuangan merupakan pusat perhatian para spesialis biologi dan media, seperti halnya sistem politik atau sistem ekonomi merupakan sasaran pengkajian para ahli politik dan ekonomi.

Uraian tersebut memberikan pengetahuan bahwa menurut Spencer masyarakat dipandang sebagai organisme hidup yang alamiah dan deterministik (bebas). Semua gejala sosial diterangkan berdasarkan hukum alam. Hukum yang mengatur pertumbuhan fisik tubuh manusia juga mengatur pertumbuhan sosial. Manusia sebagai individu tidak bebas dalam menentukan arah pertumbuhan masyarakat. Manusia sebagai individu justru ditentukan oleh masyarakat dalam pertumbuhannya. Masyarakat berdiri sendiri dan berkembang bebas dari kemauan dan tanggung jawab anggotanya di bawah kuasa hukum alam.

Pandangan berikutnya adalah kolektivisme. Menurut pandangan kolektif masyarakat mempunyai realitas yang kuat. Segala sesuatu kepentingan individu ditentukan oleh masyarakat. Di sini kita tahu bahwa masyarakat mengatur secara seragam kepentingan-kepentingan individu untuk kepentingan kolektif. Nama-nama terkenal seperti Karl Marx, Bowles, Wailer dan Illich adalah tokoh paham kolektif. Mereka berpendapat bahwa individu tidak mempunyai kebebasan, kebebasan pribadi dibatasi oleh kelompok elite (kelompok atas yang berkuasa) dengan mengatasnamakan rakyat banyak.

Konsep masyarakat kolektif ini diterapkan pada paham totalitas di negara-negara komunis seperti Tiongkok. Di dalam negara komunis individu tidak mempunyai hak untuk mengatur kepentingan diri sendiri, segala kebutuhan diatur oleh negara. Negara diperintah oleh satu partai politik komunis. Dalam negara komunis ini makan, pakaian, perumahan, dan kerja diatur oleh negara, individu tidak punya pilihan lain kecuali yang telah ditentukan oleh negara. Semua hak milik individu seperti yang dimiliki orang-orang atau keluarga di negara kita ini tidak ada.

Pandangan kedua adalah pandangan bahwa individu yang membentuk masyarakat. Di sini kita dapat melihat bahwa paham individualisme sebagai pijakan utama dari paham ini. Individualisme suatu paham yang menyatakan bahwa dalam kehidupan seorang individu kepentingan dan kebutuhan individu yang lebih penting daripada kebutuhan dan kepentingan masyarakat. Individulah yang menentukan corak masyarakat yang diinginkan. Masyarakat harus melayani kepentingan individu. Individu mempunyai hak yang mutlak dan tidak boleh dirampas oleh masyarakat demi kepentingan umum.

Di sini kita lihat betapa kebebasan individu sangat dihargai dalam sebuah masyarakat yang individualis. Masyarakat individualis sebagai perwujudan individu yang membentuk masyarakat digambarkan oleh Driarkara SY (1964) sebagai manusia bebas.

Pandangan berikutnya adalah kolektivisme. Menurut pandangan kolektif masyarakat mempunyai realitas yang kuat. Segala sesuatu kepentingan individu ditentukan oleh masyarakat. Di sini kita tahu bahwa masyarakat mengatur secara seragam kepentingan-kepentingan individu untuk kepentingan kolektif. Nama-nama terkenal seperti Karl Marx, Bowles, Wailer dan Illich adalah tokoh paham kolektif. Mereka berpendapat bahwa individu tidak mempunyai kebebasan, kebebasan pribadi dibatasi oleh kelompok elite (kelompok atas yang berkuasa) dengan mengatasnamakan rakyat banyak.

Konsep masyarakat kolektif ini diterapkan pada paham totalitas di negara-negara komunis seperti Tiongkok. Di dalam negara komunis individu tidak mempunyai hak untuk mengatur kepentingan diri sendiri, segala kebutuhan diatur oleh negara. Negara diperintah oleh satu partai politik komunis. Dalam negara komunis ini makan, pakaian, perumahan, dan kerja diatur oleh negara, individu tidak punya pilihan lain kecuali yang telah ditentukan oleh negara. Semua hak milik individu seperti yang dimiliki orang-orang atau keluarga di negara kita ini tidak ada.

Pandangan kedua adalah pandangan bahwa individu yang membentuk masyarakat. Di sini kita dapat melihat bahwa paham individualisme sebagai pijakan utama dari paham ini. Individualisme suatu paham yang menyatakan bahwa dalam kehidupan seorang individu kepentingan dan kebutuhan individu yang lebih penting daripada kebutuhan dan kepentingan masyarakat. Individulah yang menentukan corak masyarakat yang diinginkan. Masyarakat harus melayani kepentingan individu. Individu mempunyai hak yang mutlak dan tidak boleh dirampas oleh masyarakat demi kepentingan umum.

Di sini kita lihat betapa kebebasan individu sangat dihargai dalam sebuah masyarakat yang individualis. Masyarakat individualis sebagai perwujudan individu yang membentuk masyarakat digambarkan oleh Driarkara SY (1964) sebagai manusia bebas.

Manusia itu bebas (merdeka) dan hidup pada lingkungan sekitar dan sesamanya. Hidup dalam lingkungan tertutup dari lingkungan dan sesamanya itu manusia merasa bahagia. Masyarakat hanya merupakan suatu kumpulan atau jumlah orang yang secara kebetulan saja berkumpul pada suatu tempat seperti butir-butir pasir. Tidak ada hubungan satu dengan yang lain. Masyarakat terbina karena orang-orang yang kebetulan tidak berhubungan satu sama lain itu berhubungan disebabkan oleh adanya suatu kebutuhan, sehingga masing-masing individu itu mengadakan kontrak sosial untuk hidup bersama. Bentuk kerja sama dalam hidup bersama itu dibatasi oleh kebutuhan masing-masing individu. Hanya sampai pada batas tertentu saja individu itu hidup dalam masyarakat. Makin banyak kebutuhan seorang yang dapat diharapkan dari masyarakat maka hubungan dengan masyarakat makin erat, sebaliknya makin sedikit kebutuhannya dalam masyarakat makin renggang hubungannya dengan masyarakat.

Dari uraian kedua pandangan tersebut, kita bisa mengetahui bahwa paham totalisme dan individualisme masih berpijak pada dua kutub. Paham totalisme berpijak pada masyarakat, sebaliknya paham individualisme pada kebebasan individu tersebut. Totalisme mengabaikan peranan individu dalam masyarakat, sebaliknya, paham individualisme mengabaikan peranan masyarakat dalam kehidupan individu. Oleh karena itu keduanya diliputi oleh kesalahan detotalisme. Paham individu memandang manusia sebagai seorang individu itu sebagai segala-galanya dan di luar individu itu tidak ada. Jadi masyarakat pun pada dasarnya tidak ada, yang ada hanya individu. Sebaliknya paham totalisme memandang masyarakat itu segalanya, dan di luar masyarakat tidak ada. Jadi individu itu hanya ada jika masyarakat ada. Adanya individu terikat pada adanya masyarakat.

Dari gambaran dua paham tersebut, maka kita bisa menggambarkan bagaimana paham bahwa individu dan masyarakat

saling menentukan. Paham yang ketiga ini memandang masyarakat sebagai proses di mana manusia sendiri mengusahakan kehidupan bersama menurut konsepsinya dengan bertanggung jawab atas hasilnya. Manusia tidak berada di dalam masyarakat bagaikan burung di dalam kurungannya, melainkan ia bermasyarakat. Masyarakat bukan wadah melainkan aksi, yaitu *social action*. Masyarakat terdiri dari sejumlah pengertian, perasaan, sikap, dan tindakan, yang tidak terbilang banyaknya. Orang berkontak dan berhubungan satu dengan yang lain menurut pola-pola sikap dan perilaku tertentu, yang entah dengan suka, entah terpaksa telah diterima oleh mereka. Umumnya dapat dikatakan bahwa kebanyakan orang akan menyesuaikan kelakuan mereka dengan pola-pola itu. Seandainya tidak, hidup sebagai manusia menjadi mustahil.

Masyarakat dan individu adalah sebuah proses yang tidak bisa dipisahkan antara satu dengan yang lainnya. Karena merupakan sebuah proses dan satu kesatuan, maka masyarakat dapat dipandang dari segi anggotanya yang membentuk, mendukung, menunjang dan meneruskan suatu pola kehidupan tertentu yang kita sebut masyarakat. Masyarakat seperti ini juga bisa ditinjau dari segi pengaruh strukturnya atas anggotanya. Pengaruh ini sangat penting sehingga boleh dikatakan bahwa tanpa pengaruh ini manusia satu persatu tidak akan hidup. Kita bisa perhatikan bagaimana pengaruh masyarakat yang berupa kepemimpinan, bahasa, hukum, agama, keluarga, ekonomi, pertahanan, moralitas dan lain sebagainya terhadap individu. Di mana semua itu mempengaruhi individu dan individu dapat memberikan pengaruh pula kepada tatanan masyarakat tersebut.

Hubungan individu-masyarakat yaitu bahwa hidup bermasyarakat adalah ciptaan dan usaha manusia sendiri. Manusia berkeluarga juga berkelompok yang selalu membuat sesuatu dan berbuat. Keluarga, kelompok, masyarakat dan negara bukan

merupakan kesatuan-kesatuan yang berdiri di luar. Mereka ada berkat usaha manusia, yang terus dipertahankan, dipelihara, ditunjang, atau apabila perlu diubah atau diganti oleh manusia. Mereka adalah bagian hidupnya. Mereka adalah bentuk perilaku yang bergantung dari individu. Hidup bermasyarakat yang diusahakan dan diciptakan sendiri, bertujuan untuk memungkinkan perkembangannya sebagai manusia. Sebab tanpa masyarakat tidak ada hidup individual yang manusiawi. Jadi manusia sekaligus membentuk dan dibentuk oleh hasil karyanya sendiri, yaitu masyarakat. Manusia tidak bebas dalam arti bahwa ia bebas memilih antara hidup sendiri atau hidup berbagi dengan orang lain. Ia harus hidup berbagi agar tidak hancur. Tetapi cara dan bentuk hidup berbagi itu ditentukannya dengan bebas. Tidak ada satu pola kebudayaan yang mutlak dan universal. Jadi ada relasi timbal balik antara individu. Di satu pihak individu ikut membentuk dan menegakkan masyarakat, dan bertanggung jawab penuh atas bentukannya tersebut. Di lain pihak masyarakat menghidupi individu dan mengikatnya dalam sebuah masyarakat.

C. Hubungan Manusia Utuh dan Masyarakat Indonesia

Dari uraian di atas kita dapat mengetahui bahwa hubungan individu (manusia) dan masyarakat itu dapat ditinjau dari segi masyarakat saja (totalisme), ditinjau dari segi individu saja (individualisme), dan ditinjau dari segi interaksi individu dan masyarakat. Dengan memperhatikan tiga pandangan ini maka bagaimana hubungan manusia seutuhnya dan masyarakat di Indonesia? Profesor Supomo menyatakan bahwa hubungan antara warga negara dan negara Indonesia adalah hubungan yang integral. Driyarkara SY (1959) menyatakan bahwa hubungan masyarakat Indonesia pada dasarnya adalah hubungan yang integral. Dari uraian ini dapat disimpulkan bahwa paham yang dianut untuk menggambarkan hubungan antara individu dan masyarakat di

Indonesia adalah paham integralisme.

Paham integralisme berpendapat bahwa individu-individu yang bermacam-macam itu merupakan suatu kesatuan dan keseluruhan yang utuh. Manusia dalam masyarakat yang teratur dan tertib itu berada dalam suatu integrasi. Menurut Driyarkara SY integrasi semacam ini dapat berarti dalam arti sosiologis dan psikologis, sebab manusia yang berada dalam integrasi itu merasa aman, tenang dan bahagia. Integrasi semacam ini terdapat dalam masyarakat kecil maupun besar, seperti keluarga, desa, dan negara.

Menurut penelitian J. H. Boeke (1953) sebagaimana dikutip oleh Driyarkara SY (1959) terhadap masyarakat Tenganan dan masyarakat Badui serta Tengger disimpulkan bahwa dalam masyarakat yang integral akan terlihat adanya unsur-unsur pokok sebagai berikut: (1) keyakinan tentang adanya hubungan antara manusia dan dunia yang tak terlihat, (2) hubungan antara manusia dengan tanah tumpah darah yang sangat erat, (3) hubungan antara manusia dengan keluarga yang erat, (4) suatu bentuk masyarakat di mana semua anggotanya mengerti seluk beluk masyarakatnya, (5) kehidupan material yang layak karena orang mengerti bagaimana mencari kehidupan itu.

Hubungan individu dan masyarakat dalam Indonesia merdeka seperti yang dimaksud Prof. Supomo dapat diperhatikan dalam rumusan Proklamasi Kemerdekaan RI, Undang-Undang Dasar 1945, dan GBHN. Dalam Proklamasi dirumuskan: Kami bangsa Indonesia dengan ini menyatakan kemerdekaannya. Hal-hal yang mengenai pemindahan kekuasaan dan lain-lain diselenggarakan dengan cara saksama dalam tempo yang sesingkat-singkatnya. Atas nama bangsa Indonesia: Soekarno Hatta. Penggunaan kata 'kami' dan 'atas nama bangsa Indonesia' menunjukkan bahwa negara yang dikemerdekan itu untuk semua warga bangsa Indonesia, bukan untuk Soekarno maupun Hatta. Hal ini berarti bahwa kemerdekaan untuk seluruh bangsa Indonesia diperjuangkan oleh masing-masing warga bangsa

Indonesia. Jadi individu dan masyarakat terintegrasi untuk memperjuangkan dan mempertahankan kemerdekaan Indonesia.

Dalam Pembukaan UUD 1945 alinea pertama dinyatakan bahwa kemerdekaan adalah hak segala bangsa. Pada alinea kedua dinyatakan bahwa perjuangan pergerakan kemerdekaan Indonesia telah mengantarkan negara Indonesia yang merdeka, bersatu, berdaulat, adil dan makmur. Pada alinea yang ketiga atas berkat rahmat Allah Yang Maha Kuasa dan didorong oleh keinginan yang luhur supaya berkebangsaan yang bebas maka rakyat Indonesia menyatakan kemerdekaannya. Pada alinea keempat dinyatakan bahwa pemerintahan negara Indonesia yang dibentuk adalah untuk melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia dan untuk memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa dan ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi, dan keadilan sosial. Hal ini dapat kita simpulkan bahwa kepentingan yang diperjuangkan adalah masyarakat secara keseluruhan dan individu-individu sebagai warga bangsa secara perseorangan.

Perhatian terhadap masyarakat dan individu dapat dijumpai pada pasal-pasal dalam UUD 1945 seperti pasal 30 yang mengatur hak dan kewajiban warga negara untuk membela negara, Pasal 31 yang mengatur hak dan kewajiban tentang pengajaran bagi tiap-tiap warga negara dan pemerintah, Pasal 33 yang mengatur tentang (1) perekonomian disusun sebagai usaha bersama berdasarkan atas asas kekeluargaan, (2) cabang cabang produksi yang penting bagi negara dan menguasai hajat hidup orang banyak dikuasai oleh negara, (3) bumi dan air dan kekayaan-kekayaan alam yang terkandung di dalamnya dikuasai oleh negara dan dipergunakan untuk sebesar-besarnya kemakmuran rakyat. Pasal 34 menyatakan bahwa fakir miskin dan anak-anak terlantar dipelihara oleh negara.

Dalam Pasal 27 dijelaskan bahwa setiap warga negara mempunyai kedudukan yang sama dalam hukum dan pemerintahan dan

wajib menjunjung hukum dan pemerintahan itu tidak ada kecualinya. Tiap-tiap warga negara berhak atas pekerjaan dan penghidupan yang layak bagi kemanusiaan. Pasal 28 menyatakan tiap-tiap warga negara mempunyai kemerdekaan berserikat, berkumpul, mengeluarkan pikiran dengan lisan dan tulisan sebagaimana ditetapkan dalam undang-undang. Pasal 29 negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya itu. Pada Pasal 1 dijelaskan bahwa negara Indonesia adalah negara kesatuan yang berbentuk Republik dan kedaulatan di tangan rakyat dan dilakukan sepenuhnya oleh MPR. Jika pasal demi pasal tersebut di atas diperhatikan maka jelas bahwa individu dan masyarakat diberi kewajiban dan hak dalam mengejar kehidupan yang bahagia sejahtera.

Dalam Ketetapan MPR nomor II/MPR/1988 tentang Tujuan Pembangunan Nasional dijelaskan bahwa pembangunan nasional adalah untuk mewujudkan masyarakat adil dan makmur yang merata material dan spiritual berdasarkan Pancasila di dalam wadah Negara Kesatuan Republik Indonesia yang merdeka, berdaulat, bersatu dan berkedaulatan rakyat dalam suasana perikehidupan bangsa yang aman, tenteram, tertib dan dinamis serta dalam lingkungan pergaulan dunia yang merdeka, bersahabat, tertib dan damai. Dari pernyataan ini dapat diketahui bahwa kepentingan individu dan kepentingan bersama-sama mendapat perhatian dan diberi tempat yang sama dalam menciptakan kehidupan yang bahagia sejahtera.

Dalam Ketetapan MPR NO. II/MPR/1978 tentang Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila dijelaskan tentang pandangan Pancasila terhadap hubungan individu dan masyarakat bahwa kebahagiaan manusia akan tercapai jika dapat dikembangkan hubungan yang selaras, serasi, dan seimbang antara manusia dan masyarakat. Hubungan sosial yang selaras dan serasi, selaras dan seimbang itu antara individu dan masyarakat tidak netral, tetapi

dijiwai oleh nilai-nilai yang terkandung dalam lima sila dalam Pancasila secara kesatuan.

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa pandangan integralisme ini tidak lain adalah pandangan Pancasila yang memandang hubungan individu dan masyarakat secara serasi, selaras, dan seimbang dalam menciptakan manusia yang sejahtera dan bahagia lahir batin, dunia dan akhirat. Itulah hubungan manusia seutuhnya dengan masyarakat di Indonesia.

4. MANUSIA UTUH HUBUNGANNYA DENGAN ALAM SEKITAR

A. Pengertian Alam Sekitar

Sebelumnya untuk mengetahui mengenai hubungan manusia dengan alam sekitar, kita perlu mengetahui apa yang dimaksud dengan alam atau dunia sekitar tersebut. Alam sekitar adalah segala sesuatu di luar diri manusia yang mempunyai arti bagi manusia. Dengan kata lain, segala sesuatu di luar diri manusia sangat banyak mencakup di dalamnya baik itu hewan, tumbuhan, maupun benda-benda mati yang ada di sekitar manusia seperti air, angin, batu, dan lain sebagainya, juga termasuk ke dalamnya kulkas, kompor, pena, *handphone*, dan sejenisnya.

Alam sekitar itu sendiri dapat dibagi menjadi tiga bagian yaitu alam kodrat, benda-benda buatan manusia, dan manusia itu sendiri. Alam kodrat dapat didefinisikan sebagai segala sesuatu di luar diri manusia yang bukan buatan manusia, misalnya seperti gunung, hutan, sungai, dan lain sebagainya. Sedangkan benda-benda buatan manusia memiliki arti sebagai benda-benda yang dibuat manusia yang bertujuan menimbulkan situasi yang dapat mempengaruhi manusia, misalnya pabrik, pasar, dan lain sebagainya. Manusia itu sendiri adalah dunia sekitar yang paling kompleks, selalu berubah, dinamis, berbeda-beda. Individu satu dengan yang lainnya terjadi saling aktif.

B. Hubungan Manusia Utuh dengan Alam Sekitar

Hubungan manusia dan alam sekitar merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Manusia sebagai makhluk hidup pastilah membutuhkan alam semesta sebagai tempat untuk hidup. Bahkan, manusia memiliki tanggung jawab penting tentang pengolahan dan penjagaan terhadap alam sekitar ini ketimbang makhluk lainnya. Pada dasarnya manusia dengan seluruh potensi yang dimilikinya sangat memahami bahwa dirinya adalah satu-satunya makhluk yang bertanggung jawab terhadap kelestarian alam semesta.

Prinsip dasar hubungan manusia dengan alam atau makhluk lain di sekitarnya pada dasarnya ada dua: pertama, kewajiban menggali dan mengelola alam dengan segala kekayaannya; dan kedua, manusia sebagai pengelola alam tidak diperkenankan merusak lingkungan, karena pada akhirnya hal itu akan merusak kehidupan umat manusia itu sendiri. Sebagai manusia utuh yang memiliki nilai-nilai ketuhanan dan kebudayaan, hubungan manusia dengan alam adalah hubungan perlindungan dan pengelolaan alam. Hal ini sudah menjadi kewajiban asasi manusia yang telah dipilih oleh Tuhan sebagai wakil Tuhan di muka bumi. Konsep tersebut mengandung pula makna penghargaan dan penghormatan terhadap saling keterkaitan setiap komponen dan aspek kehidupan di alam, pengakuan terhadap kesatuan penciptaan, dan persaudaraan semua makhluk. Konsep tersebut menunjukkan pula bahwa etika (akhlak) harus menjadi landasan setiap perilaku (penalaran dan tindakan) manusia.

Hubungan manusia seutuhnya dengan alamnya mengandung beberapa aspek, antara lain bahwa manusia tidak lepas dari interaksinya bersama sesama manusia juga dengan hewan, tumbuhan, lingkungan / alam. Aspek-aspek tersebut sangat berarti bagi manusia, karena manusia adalah makhluk yang tidak dapat hidup sendiri,

tanpa bantuan di sekitar lingkungan hidupnya. Selain itu juga manusia diciptakan oleh Tuhan untuk beribadah sebagaimana mestinya seperti ketentuan yang telah diberikan Tuhan dalam kitab kepercayaan masing-masing agama. Manusia diciptakan sebagai khalifah di muka bumi ini, sebagai penguasa alam semesta, karena diciptakan oleh Tuhan sebagai makhluk yang paling sempurna dibandingkan makhluk hidup lainnya.

Sebagai khalifah, manusia diberi tanggung jawab pengelolaan alam semesta untuk kesejahteraan umat manusia, karena alam semesta memang diciptakan Tuhan untuk manusia. Sebagai wakil Tuhan manusia juga diberi otoritas ketuhanan; menyebarkan rahmat Tuhan, menegakkan kebenaran, membasmi kebatilan, menegakkan keadilan, dan bahkan diberi otoritas untuk menghukum mati manusia. Sebagai hamba, manusia adalah kecil, tetapi sebagai khalifah Allah, manusia memiliki fungsi yang sangat besar dalam menegakkan sendi-sendi kehidupan di muka bumi. Oleh karena itu, manusia dilengkapi Tuhan dengan kelengkapan psikologis yang sangat sempurna, akal, hati, syahwat dan hawa nafsu, yang kesemuanya sangat memadai bagi manusia untuk menjadi makhluk yang sangat terhormat dan mulia, di samping juga sangat potensi untuk terjerumus hingga pada posisi lebih rendah dibanding binatang.

Inilah gambaran manusia utuh Indonesia sebagai manusia yang memiliki kepercayaan terhadap ketuhanan yang maha esa. Coba bandingkan dengan seorang ateis, manusia tak lebih dari fenomena alam seperti makhluk yang lain. Oleh karena itu, manusia menurut mereka hadir di muka bumi secara alamiah dan akan hilang secara alamiah. Apa yang dialami manusia, seperti peperangan dan bencana alam yang menyebabkan banyak orang mati, adalah tak lebih sebagai peristiwa alam yang tidak perlu diambil pelajaran atau dihubungkan dengan kejahatan dan dosa, karena dibalik kehidupan ini tidak ada apa-apa, tidak ada Tuhan yang mengatur, tidak ada surga atau neraka, seluruh kehidupan adalah peristiwa alam. Bagi

orang ateis fungsi manusia tak berbeda dengan fungsi hewan atau tumbuh-tumbuhan, yaitu sebagai bagian dari alam.

Bandingkan juga dengan orang sekuler, manusia adalah pemilik alam yang boleh menggunakannya sesuai dengan keperluan. Manusia berhak mengatur tata kehidupan di dunia ini sesuai dengan apa yang dipandang perlu, dipandang baik dan masuk akal karena manusia memiliki akal yang bisa mengatur diri sendiri dan memutuskan apa yang dipandang perlu. Mungkin dunia dan manusia diciptakan oleh Tuhan, tetapi kehidupan dunia adalah urusan manusia, yang tidak perlu dicampuri oleh agama. Agama adalah urusan individu setiap orang yang tidak perlu dicampuri oleh orang lain apalagi oleh negara.

Manusia utuh Indonesia adalah manusia yang memiliki landasan ketuhanan. Oleh karenanya, manusia dipandang sebagai khalifah di bumi yang menguasai dan memelihara semua isi bumi. Manusia dan tugasnya sebagai Khalifah di muka bumi ini diperkenankan oleh Tuhan untuk menguasai dan memanfaatkan segala isi bumi untuk kemaslahatan dan kebaikan bumi itu sendiri, sebagai bukti keimanan manusia itu kepada Tuhan. Beberapa tugas manusia sebagai khalifah di muka bumi antara lain adalah sebagai berikut.

1. Manusia sebagai pemimpin bagi dirinya sendiri

Sebelum berbuat untuk memimpin orang lain, hendaklah manusia itu dapat memimpin dirinya sendiri dulu. Maksudnya adalah ia harus bisa menguasai nafsunya, mengendalikan pikirannya agar segala sesuatu yang dipikirkan adalah tentang hal positif dan merupakan kebaikan, sehingga tidak memiliki kecenderungan untuk menjadi perusak di muka bumi.

2. Manusia sebagai penjaga alam dan menyayangnya

Alam adalah tempat di mana manusia itu tinggal dan mempertahankan kelangsungan hidupnya. Oleh karena itu, sudah seharusnya manusia menyayangi alam tempat di mana ia tinggal dan mendapatkan segala kebutuhan hidupnya. Pemanfaatan segala

macam sumber daya alam oleh manusia seharusnya diimbangi dengan usaha untuk pelestariannya karena jika alam hanya dimanfaatkan secara maksimal tanpa ada usaha peremajaan, seperti penebangan hutan tanpa usaha reboisasi, maka hutan akan habis dan yang terkena dampak buruknya manusia juga. Karena alam yang rusak tentu tidak akan menjadi tempat hidup yang layak, jika seluruh alam ini rusak bagaimana manusia bisa hidup dan tinggal?

3. Manusia bertugas sebagai yang memakmurkan alam

Memakmurkan alam adalah memelihara dan mengembangkan potensi alam semaksimal mungkin dengan tetap berusaha menjaga keberadaan dan ketersediaannya agar tetap dapat menjadi faktor penting dalam menyokong kelangsungan hidup manusia. Semua isi bumi seperti hewan, tumbuhan, air, tanah, gunung, lautan, hutan, dan segala macam barang tambang di dalam perut bumi merupakan pemberian Tuhan untuk dimanfaatkan oleh manusia agar dapat bertahan hidup hingga banyak generasi. Oleh karena itu, kemakmuran alam berarti kemakmuran bagi manusia itu juga.

5. MANUSIA UTUH HUBUNGANNYA DENGAN TUHAN

A. Manusia sebagai Makhluk Bertuhan

Menurut Thouless (1995)¹⁸ manusia dalam sejarah dalam kehidupannya adalah makhluk bertuhan. Setidaknya ada dua factor penyebab mengapa manusia dikatakan makhluk bertuhan, yaitu; *pertama*, dikarenakan ketidakmampuan manusia dalam memenuhi segala kebutuhan hidupnya seperti kebutuhan keselamatan, ketenangan dan sebagainya. *Kedua*, melalui akal nya manusia mencoba untuk memahami dan manaklukkan alam ini, namun akal manusia tidak mampu melakukannya dengan sempurna. Terbatasnya

¹⁸ Robert H. Thouless, *Pengantar Psikologi Agama*, (Jakarta: PT. Grafindo Persada, 1995), hal. 27-29.

jangkauan pemikiran manusia, melahirkan kesadaran akan adanya kekuatan yang Maha Agung yang menguasai dan mengatur segala aktivitas kehidupan ini, itulah Tuhan. Untuk itu manusia berusaha berkomunikasi dengan Zat yang Maha Agung. Dengan meletakkan dirinya pada konsep ketuhanan, manusia akhirnya mampu menemukan ketenangan dalam kehidupannya.

Kebutuhan manusia menurut Zakiyah Daradjat tidak saja akan rasa kasih sayang, rasa aman, rasa harga diri, bebas, sukses, dan ingin tahu, juga kebutuhan akan agama. Agama merupakan kebutuhan tertinggi bagi manusia, karena manusia bersifat lemah, memerlukan bantuan dari yang Maha Agung dalam menjalani kehidupannya. Menurut Zakiyah Daradjat, kepentingan manusia akan agama didasarkan pada dua pandangan. Pertama, agama sebagai kebutuhan psikis yang perlu dipenuhi; kedua, agama merupakan alat kontrol bagi manusia dalam beraktivitas.¹⁹

Agama dikatakan sebagai kebutuhan psikis karena secara naluriah manusia dalam hidupnya berupaya untuk memenuhi semua kebutuhannya. Ketika manusia menemui kegagalan dalam upaya tersebut manusia merasa resah dan gelisah. Dengan goncangan jiwanya manusia tidak mampu menemukan kebahagiaan. Untuk bisa lepas dari dilema ini, manusia memerlukan bimbingan agama, karena hanya agamalah satu-satunya upaya yang mampu menunjukkan jalan keluarnya, sehingga manusia kembali merasa tenteram dan bahagia.

Sedangkan agama sebagai alat kontrol menunjukkan bahwa manusia dengan kekuatan akalnyalah telah mampu untuk berbudaya bagi kelangsungan hidupnya. Namun demikian manusia seringkali dihadapkan pada berbagai persoalan dari hasil budayanya yang ikut pula mengancam stabilitas kehidupannya sendiri. Dalam kasus

¹⁹ Zakiah Daradjat, dkk, *Dasar-dasar Agama Islam*, (Jakarta: PT Karya Unipress, 1994), hal. 13-14.

ini manusia seringkali dihadapkan dengan semakin lepasnya nilai-nilai moral yang sakral dari dirinya secara radikal. Untuk itu manusia memerlukan agama sebagai alat kontrol dari perkembangan budayanya, sehingga manusia mampu merasakan arti dan pentingnya hidup bagi mereka²⁰.

Kedua alasan ini, setidaknya memberikan pemahaman bahwa agama (bertuhan) merupakan kebutuhan bagi setiap insan yang mendambakan ketenangan jiwa, sekaligus mengantarkan dirinya semakin dekat kepada Khalik. Agama sebagai penawar bagi siapa saja yang gagal dalam menjalankan hidup dan kehidupan ini. Apabila kebutuhan jasmani dan rohani terpenuhi, maka tercapailah keseimbangan dalam diri manusia. Di sinilah peran penting manusia utuh sebagai manusia yang memiliki kepercayaan terhadap Tuhan dan selalu memiliki hubungan dengan Tuhan dalam kehidupan sehari-harinya.

B. Manusia Utuh Perwujudan Pancasila

Pengakuan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dalam Sila Pertama Pancasila merupakan salah satu perwujudan manusia utuh Indonesia. Sila pertama ini tidak bisa dipisahkan dengan sila-sila yang lain. Oleh karena itu kehidupan beragama harus dapat membawa persatuan dan kesatuan bangsa, harus dapat mewujudkan nilai-nilai kemanusiaan yang adil dan beradab, harus dapat menyehatkan pertumbuhan demokrasi, sehingga membawa seluruh rakyat Indonesia menuju terwujudnya keadilan dan kemakmuran lahir dan batin. Dalam hal ini berarti sila pertama memberi pancaran keagamaan, memberi bimbingan pada pelaksanaan sila-sila yang lain. Makna Sila Ketuhanan Yang Maha Esa ini ialah:²¹

²⁰ Endang Saifuddin Anshari, *Ilmu Filsafat dan Agama*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1987), hal. 123.

²¹ Ekaprasetya Pancakarsa, *Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila*, (Yogyakarta: IKIP Yogyakarta, 1980), hal. 12-13.

- 1) Percaya dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan agama dan kepercayaannya masing-masing menurut dasar kemanusiaan yang adil dan beradab.
- 2) Hormat dan menghormati serta bekerjasama antara pemeluk agama dan penganut-penganut kepercayaan yang berbeda-beda sehingga terbina kerukunan hidup.
- 3) Saling menghormati kebebasan menjalankan ibadah sesuai dengan agama dan kepercayaan masing-masing.
- 4) Tidak memaksakan suatu agama atau kepercayaannya kepada orang lain.
- 5) Frasa Ketuhanan Yang Maha Esa bukan berarti warga Indonesia harus memiliki agama monoteis namun frasa ini menekan ke-Esaan dalam beragama.
- 6) Mengandung makna adanya sebab pertama yaitu Tuhan Yang Maha Esa.
- 7) Menjamin penduduk untuk memeluk agama masing-masing dan beribadah menurut agamanya.
- 8) Negara memberi fasilitas bagi tumbuh kembangnya agama dan iman warga negara dan mediator ketika terjadi konflik agama.
- 9) Bertoleransi dalam beragama, dalam hal ini toleransi ditekankan dalam beribadah menurut agama masing-masing.

Manusia utuh percaya bahwa sebagai makhluk yang ada di dunia ini seperti halnya makhluk lain diciptakan oleh penciptanya. Pencipta itu adalah *Prima Causa* yang mempunyai hubungan dengan yang diciptakannya. Manusia sebagai makhluk yang diciptakan wajib menjalankan perintah Tuhan dan menjauhi larangannya. Dalam konteks bernegara, maka dalam masyarakat yang berdasarkan Pancasila, dengan sendirinya dijamin kebebasan memeluk agama masing-masing. Sehubungan dengan agama itu perintah dari Tuhan dan merupakan sesuatu yang harus dilaksanakan oleh manusia sebagai makhluk yang diciptakan oleh Tuhan, maka untuk menjamin kebebasan tersebut di dalam alam Pancasila seperti kita

alami sekarang ini tidak ada pemaksaan beragama, atau orang memeluk agama dalam suasana yang bebas, yang mandiri. Oleh karena itu manusia utuh sebagai masyarakat Pancasila, agamanya dengan sendirinya dijamin berkembang dan tumbuh subur dan konsekuensinya diwajibkan adanya toleransi beragama.

Jika ditilik secara historis, memang pemahaman kekuatan yang ada di luar diri manusia dan di luar alam yang ada ini atau adanya sesuatu yang bersifat adikodrati (di atas / di luar yang kodrat) dan yang transenden (yang mengatasi segala sesuatu) sudah dipahami oleh bangsa Indonesia sejak dahulu. Sejak zaman nenek moyang sudah dikenal paham animisme, dinamisme, sampai paham politheisme. Kekuatan ini terus saja berkembang di dunia sampai masuknya agama-agama Hindu, Buddha, Islam, Nasrani ke Indonesia, sehingga kesadaran akan monoteisme di masyarakat Indonesia semakin kuat. Oleh karena itu tepatlah jika rumusan Sila Pertama Pancasila adalah Ketuhanan Yang Maha Esa sebagai dasar pijakan sebagai manusia seutuhnya yang bertuhan.

Manusia bertuhan menyadari bahwa keberadaan Tuhan tidaklah disebabkan oleh keberadaan makhluk hidup dan siapa pun, sedangkan sebaliknya keberadaan dari makhluk dan siapa pun justru disebabkan oleh adanya kehendak Tuhan. Karena itu Tuhan adalah *Prima Causa* yaitu sebagai penyebab pertama dan utama atas timbulnya sebab-sebab yang lain. Dengan demikian Ketuhanan Yang Maha Esa mengandung makna adanya keyakinan terhadap Tuhan Yang Maha Esa Tunggal, yang menciptakan alam semesta beserta isinya. Di antara makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Esa yang berkaitan dengan sila ini adalah manusia. Sebagai Maha Pencipta, kekuasaan Tuhan tidaklah terbatas, sedangkan selainNya adalah terbatas.

Negara Indonesia didirikan atas landasan moral luhur, yaitu berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa yang sebagai konsekuensinya, maka negara menjamin kepada warga negara dan penduduk-

nya untuk memeluk dan untuk beribadah sesuai dengan agama dan kepercayaannya, seperti pengertiannya terkandung dalam:

- 1). Pembukaan UUD 1945 alinea ketiga, yang antara lain berbunyi: "Atas berkat rahmat Allah Yang Maha Kuasa...." dari bunyi kalimat ini membuktikan bahwa negara Indonesia bukan negara agama, yaitu negara yang didirikan atas landasan agama tertentu, melainkan sebagai negara yang didirikan atas landasan Pancasila atau Negara Pancasila.
- 2). Pasal 29 UUD 1945
 - a) Negara berdasarkan atas Ketuhanan Yang Maha Esa
 - b) Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadah menurut agamanya dan kepercayaannya

Oleh karena itu di dalam negara Indonesia tidak boleh ada pertentangan dalam hal Ketuhanan Yang Maha Esa, dan sikap atau perbuatan yang anti terhadap Ketuhanan Yang Maha Esa, anti agama. Sedangkan sebaliknya dengan paham Ketuhanan Yang Maha Esa ini hendaknya diwujudkan kerukunan hidup beragama, kehidupan yang penuh toleransi dalam batas-batas yang diizinkan oleh atau menurut tuntutan agama masing-masing, agar terwujud ketenteraman dan kesejukan di dalam kehidupan beragama .

Untuk senantiasa memelihara dan mewujudkan 3 model hidup yang meliputi kerukunan hidup antarumat seagama, kerukunan hidup antarumat beragama, dan kerukunan hidup antarumat beragama dan Pemerintah. Tri kerukunan hidup tersebut merupakan salah satu faktor perekat kesatuan bangsa. Oleh karena itu, manusia utuh adalah manusia yang memahami makna Pancasila, terutama sila pertama dan mengamalkannya.

Pengamalan Sila Ketuhanan Yang Maha Esa:

- a) Kita percaya dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa menurut agama dan kepercayaan masing-masing.
- b) Kita melaksanakan kepercayaan dan ketakwaan kepada Tuhan

Yang Maha Esa itu menurut dasar kemanusiaan yang adil dan beradab.

- c) Kita harus membina adanya saling menghormati antarpemeluk agama dan penganut kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa.
- d) Kita harus membina adanya saling kerjasama dan toleransi antara sesama pemeluk agama dan penganut kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa.
- e) Kita mengakui bahwa hubungan manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa sebagai hak pribadi yang paling hakiki.
- f) Kita mengakui tiap warga negara bebas menjalankan ibadah sesuai dengan agama dan kepercayaan masing-masing.
- g) Kita tidak memaksakan agama dan kepercayaan kita kepada orang lain.

Pancasila adalah ruh manusia utuh Indonesia. Pancasila sebagai falsafah negara tidaklah lahir dari sumber-sumber asing, tetapi berpancar dari sumber yang terdapat di bumi Indonesia sendiri, yang merupakan hasil sublimasi dari unsur-unsur hidup dan kehidupan Bangsa Indonesia baik materiil maupun spiritual, sehingga dengan demikian Pancasila menjadi pedoman bagi hidup dan kehidupan tiap-tiap warga negara dan seluruh bangsa Indonesia. Oleh karena itu pancasila mengingatkan tiap-tiap warga negara akan tanggung-jawabnya terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

Dalam dasar Ketuhanan Yang Maha Esa terkandung prinsip, bahwa Bangsa Indonesia adalah bangsa yang ber-Tuhan dan bahwa negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing serta untuk menjalankan ibadah menurut agamanya itu. Negara Republik Indonesia adalah negara yang ber-Tuhan di mana umat beragama saling menghormati, sesuai dengan ajaran agama (toleransi agama). Sebagai negara yang ber-Tuhan maka di dalam Republik Indonesia segala hukum yang berlaku haruslah dilaksanakan atas rahmat Tuhan Yang Maha Esa.

Perwujudan Sila Ketuhanan Yang Maha Esa sila Pancasila masih sering pudar di masyarakat. Masih banyak masyarakat yang ber-Tuhan tetapi segala aktivitasnya tidak berprinsip Ketuhanan. Jadi belum sepenuhnya mengamalkan sila pertama Pancasila tersebut. Misalnya, seseorang yang hanya Islam KTP tidak mengimplementasikan nilai-nilai Islam, melupakan ajaran-ajaran agamanya hanya sebagai formalitas saja. Hal ini dapat menimbulkan penyimpangan-penyimpangan dalam masyarakat, baik itu berkaitan dengan ketuhanan maupun kehidupan norma lainnya. Apabila manusia sudah benar mengamalkan Sila Ketuhanan Yang Maha Esa secara nyata, tidak mungkin banyak terjadi penyimpangan-penyimpangan yang tidak berprinsip Pancasila atau tidak berkemanusiaan. Namun, kenyataannya masih banyak manusia yang belum sadar dan belum mengamalkan sepenuhnya. Sebagai manusia utuh, ia akan selalu memahami dan mengamalkan Pancasila terutama sila ketuhanan hubungannya dengan Tuhan.

6. MANUSIA UTUH HUBUNGANNYA DENGAN KEBUDAYAAN

A. Pengertian Kebudayaan

Kebudayaan adalah hasil karya manusia dalam usahanya mempertahankan hidup, mengembangkan keturunan, dan meningkatkan taraf kesejahteraan dengan segala keterbatasan kelengkapan jasmaninya serta sumber-sumber alam yang ada di sekitarnya. Kebudayaan boleh dikatakan sebagai perwujudan tanggapan manusia terhadap tantangan-tantangan yang dihadapi dalam proses penyesuaian diri mereka dengan lingkungan. Kebudayaan adalah keseluruhan pengetahuan manusia sebagai makhluk sosial yang digunakannya untuk memahami dan menginterpretasi lingkungan dan pengalamannya, serta menjadi kerangka landasan bagi mewujudkan dan mendorong terwujudnya kelakuan.

Dalam definisi ini, kebudayaan dilihat sebagai "mekanisme kontrol" bagi kelakuan dan tindakan-tindakan manusia,²² atau sebagai "pola-pola bagi kelakuan manusia."²³ Dengan demikian kebudayaan merupakan serangkaian aturan-aturan, petunjuk-petunjuk, resep-resep, rencana-rencana, dan strategi-strategi, yang terdiri atas serangkaian model-model kognitif yang digunakan secara kolektif oleh manusia yang memilikinya sesuai dengan lingkungan yang dihadapinya.²⁴

Kebudayaan merupakan pengetahuan manusia yang diyakini akan kebenarannya oleh yang bersangkutan dan yang diselimuti serta menyelimuti perasaan-perasaan dan emosi-emosi manusia serta menjadi sumber bagi sistem penilaian sesuatu yang baik dan yang buruk, sesuatu yang berharga atau tidak, sesuatu yang bersih atau kotor, dan sebagainya. Hal ini bisa terjadi karena kebudayaan itu diselimuti oleh nilai-nilai moral, yang sumber dari nilai-nilai moral tersebut adalah pada pandangan hidup dan pada etos atau sistem etika yang dipunyai oleh setiap manusia.²⁵

Kebudayaan yang telah menjadi sistem pengetahuannya, secara terus menerus dan setiap saat bila ada rangsangan, digunakan untuk dapat memahami dan menginterpretasi berbagai gejala, peristiwa, dan benda-benda yang ada dalam lingkungannya sehingga kebudayaan yang dipunyainya itu juga dipunyai oleh para warga masyarakat di mana dia hidup. Karena, dalam kehidupan sosialnya dan dalam kehidupan sosial warga masyarakat tersebut, selalu mewujudkan berbagai kelakuan dan hasil kelakuan yang harus saling mereka pahami agar keteraturan sosial dan kelangsungan hidup mereka sebagai makhluk sosial dapat tetap mereka pertahankan.

²² Clifford Geertz, *The Interpretation of Culture*, (New York: Basic, 1973)..

²³ Keesing, F.M & R.M Keesing, *New Perspectives in Cultural Anthropology*. (Chicago: Holt, Rinehart, and Winston, 1971).

²⁴ Spradley, J.P, "Foundations of Cultural Knowledge" dalam, *Culture and Cognition. Rules, Maps and Plans* (San Francisco: Chandler 2-38)

²⁵ Clifford Geertz, *The Interpretation of Culture*.

Pemahaman ini dimungkinkan oleh adanya kesanggupan manusia untuk membaca dan memahami serta menginterpretasi secara tepat berbagai gejala dan peristiwa yang ada dalam lingkungan kehidupan mereka. Kesanggupan ini dimungkinkan oleh adanya kebudayaan yang berisikan model-model kognitif yang mempunyai peranan sebagai kerangka pegangan untuk pemahaman. Dengan kebudayaan ini, manusia mempunyai kesanggupan untuk mewujudkan kelakuan tertentu sesuai dengan rangsangan-rangsangan yang ada atau yang sedang dihadapinya.

Sebagai sebuah resep, kebudayaan menghasilkan kelakuan dan benda-benda kebudayaan tertentu, sebagaimana yang diperlukan sesuai dengan motivasi yang dipunyai ataupun rangsangan yang dihadapi. Resep-resep yang ada dalam setiap kebudayaan terdiri atas serangkaian petunjuk-petunjuk untuk mengatur, menyeleksi, dan merangkaikan simbol-simbol yang diperlukan, sehingga simbol-simbol yang telah terseleksi itu secara bersama-sama dan diatur sedemikian rupa diwujudkan dalam bentuk kelakuan atau benda-benda kebudayaan sebagaimana diinginkan oleh pelakunya. Di samping itu, dalam setiap kebudayaan juga terdapat resep-resep yang antara lain berisikan pengetahuan untuk mengidentifikasi tujuan-tujuan dan cara-cara untuk mencapai sesuatu dengan sebaik-baiknya, berbagai ukuran untuk menilai berbagai tujuan hidup dan menentukan mana yang terlebih penting, berbagai cara untuk mengidentifikasi adanya bahaya-bahaya yang mengancam dan asalnya, serta bagaimana mengatasinya.²⁶

B. Hubungan Manusia Utuh dengan Kebudayaan

Manusia dikatakan pula sebagai makhluk budaya. Budaya diartikan sebagai buah pikiran atau akal budi. Sehingga makhluk budaya dapat diartikan sebagai makhluk yang memiliki pikiran dan

²⁶ Spradley, JP, *Foundations of Cultural...*

akal budi. Hakikat manusia sebagai makhluk budaya memiliki sifat unik dan universal. Siapa pun dan di mana pun manusia berada ia adalah makhluk budaya yang memiliki pikiran. Sehingga sebagai bagian dari suatu kelompok manusia atau masyarakat akan mempunyai kebudayaan yang beragam karena mereka berpikir atau mengalami proses belajar dalam berinteraksi dan menyesuaikan diri dengan lingkungan dan kebutuhan.

Dalam konteks individual, manusia adalah makhluk budaya yang unik karena antara manusia satu dengan yang lain berbeda dalam berperilaku, menciptakan dan mengekspresikan simbol-simbol. Sebagai makhluk budaya, manusia diartikan juga sebagai makhluk yang dengan kegiatan akalnya dapat mengubah dan menciptakan realitas melalui simbol atau lambang seperti bahasa. Hal tersebut menciptakan keunikan. Sebagai manusia yang bersifat universal, perilaku manusia sebagai makhluk budaya merupakan gabungan dari adanya unsur fisik dan mental/kepribadiannya. Sehingga yang berkembang dalam diri manusia adalah tidak hanya raganya namun juga emosional dan intelektual. Keduanya adalah kesatuan dalam diri yang tidak dapat dipisahkan.

Dengan adanya kepribadian, perilaku manusia mempunyai pola yang beragam. Perilaku dipengaruhi oleh akal dan jiwanya. Kepribadian diartikan sebagai ciri-ciri watak seorang individu yang konsisten dan konsekuen sehingga tampak setiap individu memiliki identitas khusus yang berbeda dari individu lainnya. Isi dari kepribadian manusia terdiri dari pengetahuan, perasaan dan dorongan naluri. Pengetahuan adalah unsur yang mengisi akal dan alam jiwa seseorang manusia yang sadar. Perasaan merupakan suatu keadaan dalam kesadaran manusia yang karena pengaruh pengetahuannya dinilai sebagai keadaan positif dan negatif.

Kebutuhan manusia berkaitan erat dengan keberadaan manusia yang mempunyai ragam hubungan, dengan Pencipta Alam, manusia, dan dengan dirinya sendiri. Dalam pemenuhan hidup

manusia perlu penyelesaian dan penyaluran. Mengingat manusia adalah makhluk sosial dan makhluk budaya, maka tindakan-tindakan yang dilakukan harus memiliki aturan-aturan yang ditaati sebagai pedoman hidup bersama. Pedoman tersebut dijiwai oleh suatu yang dianggap tinggi, penting, dan berharga oleh suatu masyarakat yang dinamakan nilai budaya.

Nilai budaya tersebut adalah suatu sistem nilai budaya karena merupakan himpunan nilai yang tidak terdiri dari satuan gagasan yang masing-masing berdiri sendiri melainkan suatu kesatuan yang erat. Di sinilah peran manusia dalam budaya. Menurut Koentjaraningrat (1981)²⁷, manusia butuh sebuah manifestasi hasil karyanya yang nyata. Dalam berkehidupan, manusia menghasilkan produk-produk yang berasal dari cipta, rasa, dan karsa mereka. Kebudayaan, diadaptasi dari Koentjaraningrat, adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar. Dengan kata lain, manusia adalah pelaku dari kebudayaan yang memmanifestasikan kebudayaan itu sendiri. Manusia membentuk kebudayaan, menyusunnya dalam sendi-sendi kehidupan sehari-hari.

Manusia dan kebudayaan adalah relasi yang tak dapat dipisahkan. Dari manusia, kebudayaan terbentuk. Dengan kebudayaan, manusia membentuk perilaku sesuai nilai-nilai norma yang mereka miliki. Dengan kebudayaan, ada sebuah sistem budaya tertentu yang mengatur perilaku manusia dalam berkehidupan. Ia terdiri dari berbagai konsepsi-konsepsi, yang dirumuskan secara bersama oleh sekumpulan manusia dalam berproses berbudaya. Dengan berbudaya dan membentuk kebudayaan, maka disinilah nilai-nilai manusia itu dibakukan. Nilai itu dibentuk dalam suatu sistem budaya yang diresapi dalam kehidupan manusia sehari-harinya.

²⁷ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: Aksara Baru, 1981), hal. 182

Melalui kebudayaan pula, manusia dapat bertarung menaklukkan lingkungan dan alam kodratnya.

Dalam berbudaya, manusia menemukan kebutuhannya. Proses-proses kebudayaan ini dibentuk dalam suatu wujud kebudayaan. Manusia berusaha menemukan manifestasi kebutuhan mereka dalam suatu bentuk utuh. Pemuasan kebutuhan-kebutuhan ini dibakukan dalam berbagai bentuk, melalui sistem-sistem nilai budayanya. Lewat nilai-nilai budaya, manusia berusaha menggapai sebuah tujuan berupa perilaku adaptif yang dapat membantunya menguasai kodrat mereka sebagai manusia. Dengan proses berbudaya, manusia dapat mencapai bentuk kebudayaan utuh yang bisa membantu mereka beradaptasi dan menguasai lingkungan.

Manusia juga dapat menentukan arah dan pola tujuan mereka melalui proses-proses kebudayaan. Dapat diperoleh pula, tujuan manusia itu untuk hidup dan berkembang. Selain itu, kebudayaan dengan nilai-nilainya dianggap dapat menjadi penyelesaian masalah-masalah yang mungkin terjadi dalam hidup bermasyarakat. Intinya, kebudayaan berfungsi sebagai pedoman tertinggi pengatur kehidupan berperilaku manusia. Sistem-sistem budaya membentuk nilai dan hukum-hukum kodrati bagi manusia, demi menemukan identitas bagi mereka.

Melalui kebudayaan, manusia berusaha beradaptasi dan berdamai dengan lingkungannya. Manusia dapat menggunakan aspek-aspek yang ada di dalam dirinya untuk mengatasi gangguan-gangguan yang mungkin terjadi dalam proses beradaptasi dengan lingkungannya. Inilah yang kemudian menjadi sebuah sikap mental, mentalitas kebudayaan di mana manusia berusaha berdamai dengan lingkungan untuk mencapai tujuan kodratnya. Manusia tidak semata-mata mencapai tujuan kodratnya dengan beradaptasi dengan lingkungan saja melainkan dengan mentalitas kebudayaan, manusia berusaha menemukan pemaknaan yang mendalam dan lebih daripada sekadar mengetahui di permukaan saja. Manusia

mulai mencari makna-makna transenden, di mana makna transenden itu adalah salah satu unsur kebudayaan yang merupakan hasil cipta manusia. Pemaknaan akan makna transenden ini meningkatkan aspek mentalitas kebudayaan manusia. Sebab, tak hanya alam metafisik yang menjadi unsur kebudayaan manusia, melainkan makna indrawi juga yang bisa diwujudkan dengan salah satu bentuk wujud kebudayaan berupa kebudayaan fisik.

Sedangkan jika ditinjau dari sudut antropologi, manusia dapat diklarifikasi dari dua jenis, yaitu manusia sebagai makhluk biologi dan manusia sebagai makhluk sosio-budaya. Manusia sebagai makhluk biologi, bahwa manusia dapat dipelajari dari sisi ilmu biologi dan anatomi. Sedangkan manusia sebagai makhluk sosio-budaya yaitu manusia dipelajari dalam sudut pandang antropologi budaya. Antropologi budaya sendiri menyelidiki mengenai seluruh cara hidup manusia, bagaimana manusia menggunakan akal budi dan struktur fisiknya untuk mengubah lingkungannya berdasarkan pengalaman. Juga memahami serta menuliskan kebudayaan yang terdapat dalam masyarakat manusia.

Pada akhirnya terdapat suatu konsepsi tentang kebudayaan manusia yang menganalisis masalah-masalah hidup sosial-kebudayaan manusia. Konsepsi tersebut ternyata memberikan gambaran bahwa hanya manusialah yang mampu berkebudayaan. Sedangkan makhluk lain, seperti hewan tidak memiliki kemampuan tersebut. Maka muncul pertanyaan penting, mengapa hanya manusia yang memiliki kebudayaan? Kenapa hanya manusia yang berkebudayaan sedangkan hewan tidak berkebudayaan? Padahal dilihat dari segi jasmaniah tidak ada perbedaan yang prinsipal antara hewan dan manusia.

Apabila diteliti dengan sungguh-sungguh perbedaan akan tampak pada hakikat manusia, yaitu sesuatu yang tidak dimiliki oleh hewan mana pun tetapi hanya ada pada manusia. Sesuatu yang membedakan secara mutlak antara keduanya ialah jiwa, manusia

mempunya jiwa sedangkan hewan tidak memilikinya. Manusia yang mempunyai jiwa, mempunyai pula kebudayaan. Hewan yang tidak mempunyai jiwa tidak pula akan mempunyai kebudayaan. Kesimpulannya: jiwa yang sesungguhnya menyebabkan adanya kebudayaan. Yang membedakan manusia dan hewan secara abstrak adalah jiwa yang merupakan sumber dan ciptaan kebudayaan.

Manusia sangat erat kaitannya dengan kebudayaan, begitupun sebaliknya, manusia yang membuat kebudayaan. Bahkan hampir setiap tingkah laku manusia itu adalah kebudayaan. Dalam sosiologi, manusia dan kebudayaan dinilai sebagai dwitunggal. Maksudnya adalah walaupun keduanya berbeda, tetapi keduanya merupakan suatu kesatuan. Manusia menciptakan kebudayaan, dan setelah kebudayaan itu tercipta maka kebudayaan mengatur hidup manusia agar sesuai dengannya. Kebudayaan yang digunakan manusia dalam menyelesaikan masalah-masalahnya bisa kita sebut sebagai *way of life*, yang digunakan individu sebagai pedoman dalam bertingkah laku.

Dari sisi lain, hubungan antara manusia dan kebudayaan ini dapat dipandang setara dengan hubungan antara manusia dengan masyarakat dinyatakan sebagai dialektis, maksudnya adalah saling terkait satu dengan yang lainnya. Proses dialektis ini tercipta melalui tiga tahap, yaitu:

- 1) Eksternalisasi, yaitu proses di mana manusia mengekspresikan dirinya dengan membangun dunianya.
- 2) Objektivasi, yaitu proses di mana manusia menjadi realitas objektif, yaitu suatu kenyataan yang terpisah dari manusia dan berhadapan dengan manusia.
- 3) Internalisasi, yaitu proses di mana manusia sergap kembali oleh manusia. Maksudnya bahwa manusia mempelajari kembali masyarakatnya sendiri agar dia dapat hidup dengan baik, sehingga manusia menjadi kenyataan yang dibentuk oleh masyarakat.

Manusia dan kebudayaan merupakan salah satu ikatan yang tak bisa dipisahkan dalam kehidupan ini. Manusia sebagai makhluk Tuhan yang paling sempurna menciptakan kebudayaan mereka sendiri dan melestarikannya secara turun menurun. Budaya tercipta dari kegiatan sehari-hari dan juga dari kejadian-kejadian yang sudah diatur oleh Yang Maha Kuasa. Definisi Kebudayaan itu sendiri adalah sesuatu yang akan mempengaruhi tingkat pengetahuan dan meliputi sistem ide atau gagasan yang terdapat dalam pikiran manusia, sehingga dalam kehidupan sehari-hari, kebudayaan itu bersifat abstrak. Namun kebudayaan juga dapat kita nikmati dengan pancaindra kita. Lagu, tari, dan bahasa merupakan salah satu bentuk kebudayaan yang dapat kita rasakan.

Manusia dan kebudayaan pada hakikatnya memiliki hubungan yang sangat erat, dan hampir semua tindakan dari seorang manusia itu adalah merupakan kebudayaan. Oleh karenanya, manusia mempunyai empat kedudukan terhadap kebudayaan yaitu sebagai:

- 1) Penganut kebudayaan
- 2) Pembawa kebudayaan
- 3) Manipulator kebudayaan, dan
- 4) Pencipta kebudayaan

Dalam sosiologi manusia dan kebudayaan dinilai sebagai dwitunggal, maksudnya bahwa walaupun keduanya berbeda tetapi keduanya merupakan satu kesatuan. Manusia menciptakan kebudayaan, dan setelah kebudayaan itu tercipta maka kebudayaan tersebutlah yang mengatur hidup manusia agar sesuai dengannya. Keduanya kemudian akhirnya merupakan satu kesatuan. Contoh sederhana yang dapat kita lihat adalah hubungan antara manusia dengan peraturan-peraturan kemasyarakatan. Pada saat awalnya peraturan itu dibuat oleh manusia, setelah peraturan itu jadi maka manusia yang membuatnya harus patuh kepada peraturan yang dibuatnya sendiri itu. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa manusia tidak dapat dilepaskan dari kebudayaan, karena

kebudayaan itu merupakan perwujudan dari manusia itu sendiri. Apa yang tercakup dalam satu kebudayaan tidak akan jauh menyimpang dari keinginan manusia yang menciptakannya.

Di sinilah peran hubungan manusia utuh dengan kebudayaan. Menjadi manusia utuh dengan berbudaya merupakan cita-cita dari manusia Indonesia itu sendiri. Dengan adanya keseimbangan antara akal budi dan fisik dapat membentuk kepribadian yang lebih matang sebagai seorang manusia. Dengan adanya pedoman hidup sebagai bentuk suatu kebudayaan yang mengikat dalam suatu masyarakat dan dengan pengalaman dan tanggung jawab yang dialami menuntut manusia agar hidup lebih bijaksana dalam mengembangkan dirinya secara utuh dan kuat. Aristoteles berpesan dalam *Etika Nikomacheia*, manusia tidak berkembang dengan memusatkan perhatiannya pada dirinya sendiri, melainkan dengan membuka diri kepada orang lain. Maka, sebagai manusia utuh, kita pun masih dapat terus belajar, menyadari bahwa kita masing-masing membangun diri menjadi manusia yang utuh, membentuk kepribadian dengan melibatkan diri dalam lingkup kebudayaan komunitas dan masyarakat.

2. KONSEP PENDIDIKAN MANUSIA SEUTUHNYA

Konsep pendidikan berkaitan dengan penyelenggaraan pendidikan dalam sebuah negara. Penyelenggaraan pendidikan di Indonesia ditangani oleh dua kementerian, yaitu kementerian pendidikan dan kebudayaan dan kementerian agama. Selain itu, masih ada kementerian lain yang juga menyelenggarakan pendidikan, tetapi jumlahnya tidak terlalu banyak. Itulah sebabnya di negeri ini disebut telah terjadi dualisme penyelenggaraan pendidikan. Yaitu terdapat sekolah yang diselenggarakan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, juga madrasah serta pondok pesantren yang berada di bawah Kementerian Agama.

Di sekolah umum, sekalipun diajarkan agama jumlah jam

pelajaran yang disediakan tidak terlalu banyak. Demikian pula sebaliknya, di pondok pesantren lebih mengutamakan pendidikan agama, dan dalam banyak kasus tidak memberikan pengetahuan umum. Sedangkan di madrasah selama ini sudah dilakukan perbaikan kurikulum dengan memberikan pengetahuan umum dan agama secara seimbang, atau sama banyak jumlahnya. Namun begitu, terkait pendidikan agama, selama ini belum ditemukan metodologi yang dirasa memuaskan. Agama masih diajarkan dan belum sepenuhnya dididikkan yang sebenarnya.

Sebetulnya, terbatasnya waktu yang disediakan untuk pendidikan agama di sekolah tidak mengapa, asalkan kekurangan itu dapat ditambal oleh lingkungan keluarga dan juga oleh masyarakat. Namun pada kenyataannya, pendidikan agama di keluarga maupun di masyarakat sudah semakin melemah. Atas dasar alasan-alasan kesibukan orang tua atau juga keterbatasan pemahaman agama, maka pendidikan agama di lingkungan keluarga dan di masyarakat tidak dapat dimaksimalkan. Kegiatan mengaji di langgar, musala, masjid dan lain-lain tampaknya sudah semakin berkurang, tidak saja di perkotaan tetapi juga di pedesaan.

Kenyataan seperti itu menjadikan manusia yang utuh sebagaimana yang dicita-citakan semakin sulit dipenuhi. Pendidikan berjalan secara terfragmentasi atau terpilah-pilah, mengedepankan sebagian dan mengabaikan bagian lainnya. Akibatnya, manusia utuh sebagaimana yang dicita-citakan menjadi tidak jelas kapan akan berhasil diraih. Oleh karena itu, perlu kiranya dipikirkan secara saksama dan mendalam untuk mendapatkan konsep pendidikan yang dipandang lebih ideal untuk menyongsong masa depan bangsa yang lebih baik dan maju.

Pendidikan manusia seutuhnya, pada dasarnya merupakan tujuan yang hendak dicapai dalam konsep *Value Education* atau *General Education* yakni: 1) manusia yang memiliki wawasan menyeluruh tentang segala aspek kehidupan, serta 2) memiliki

kepribadian yang utuh. Istilah menyeluruh dan utuh merupakan dua terminologi yang memerlukan isi dan bentuk yang disesuaikan dengan konteks sosial budaya dan keyakinan suatu bangsa yang dalam bahasa lain pendidikan yang dapat melahirkan: a) pribadi yang dapat ber-*taqarrub* kepada Allah dengan benar, dan b) layak hidup sebagai manusia.

Untuk dapat menghasilkan manusia yang utuh, diperlukan suri teladan bersama antarkeluarga, masyarakat, dan guru di sekolah sebagai wakil pemerintah. Patut diingat bahwa pembentukan jati diri manusia utuh berada pada tataran afeksi, dan pembelajarannya dunia afeksi hanya akan berhasil apabila dilakukan melalui metode pelakonan, pembiasaan, dan suri teladan dari orang dewasa.

A. Hakikat Pendidikan Manusia Seutuhnya

Hakikat pendidikan manusia seutuhnya adalah suatu proses yang intern dalam konsep manusia dimana manusia hanya dapat dimanusiakan melalui proses pendidikan. Dalam hal ini pendidikan manusia seutuhnya berlangsung seumur hidup didasarkan atas berbagai landasan yang meliputi:

1. Dasar-dasar Filosofis

Filosofis hakikat kodrat martabat manusia merupakan kesatuan integral segi-segi (potensi-potensi) esensial: manusia sebagai makhluk pribadi (*individual being*), manusia sebagai makhluk social (*social being*), manusia sebagai makhluk susila (*moral being*). Ketiga potensi tersebut akan menentukan martabat dan kepribadian manusia. Jika ketiga potensi itu dilaksanakan secara seimbang, maka akan terjadi kesinambungan.

2. Dasar-dasar Psikofisis

Merupakan dasar-dasar kejiwaan dan kejasmanian manusia. Realitas psikofisis manusia menunjukkan bahwa pribadi manusia merupakan kesatuan antara potensi-potensi dan

kesadaran rohaniah baik dari segi psikis, rasa, karsa, cipta, dan budi nurani.

3. Dasar-dasar Sosial Budaya

Meskipun manusia adalah makhluk ciptaan Tuhan namun manusia terbina pula oleh tata nilai sosio-budaya sendiri. Inilah segi-segi budaya bangsa dan sosio psikologis manusia yang wajib diperhatikan oleh pendidikan. Dasar-dasar segi sosio budaya bangsa mencakup: tata nilai warisan budaya bangsa seperti nilai keutuhan, musyawarah, gotong royong dan tenggang rasa yang dijadikan sebagai filsafat hidup rakyat. Nilai-nilai filsafat negara yakni pancasila, nilai-nilai budaya nasional, adat istiadat, dan lain-lain. Tata kelembagaan dalam hidup kemasyarakatan dan kenegaraan baik bersifat formal maupun non formal.

B. Tujuan Pendidikan Manusia Seutuhnya

Tujuan untuk pendidikan manusia seutuhnya dengan kodrat dan hakikatnya, yakni seluruh aspek pembawaannya seoptimal mungkin. Adapun aspek pembawaan (potensi manusia) meliputi:

- Potensi jasmani, yaitu fisiologis dan pancaindra.
- Potensi rohaniah, yaitu psikologis dan budi nurani.

Dengan mengembangkan potensi-potensi tersebut dengan sikap positif dan mendasar akan mencapai kesinambungan. Secara umum, rumusan tujuan dari proses pendidikan meliputi:

- Pendidikan sebagai transmisi kebudayaan.
- Pendidikan sebagai pengembangan kepribadian.
- Pendidikan sebagai pengembangan akhlak mulia serta religius
- Pendidikan sebagai pengembangan warga negara yang bertanggung jawab.
- Pendidikan sebagai mempersiapkan pekerja-pekerja yang terampil dan produktif.
- Pendidikan sebagai pengembangan pribadi seutuhnya.

- Pendidikan sebagai proses pembentukan manusia baru.

Pada dasarnya, pendidikan di semua institusi dan tingkat pendidikan mempunyai muara tujuan yang sama, yaitu ingin mengantarkan masyarakat menjadi manusia paripurna yang mandiri dan dapat bertanggung jawab atas dirinya sendiri dan lingkungannya. Dalam sistem pendidikan Indonesia, tujuan pendidikan tersebut secara eksplisit dapat dilihat pada UURI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional beserta peraturan-peraturan pemerintah yang berkaitan dengan UU tersebut.

Secara umum tujuan pendidikan di Indonesia sudah mencakup tiga ranah perkembangan manusia, yaitu perkembangan afektif, psikomotor, dan kognitif. Tiga ranah ini harus dikembangkan secara optimal dan integratif. Berimbang artinya ketiga ranah tersebut dikembangkan dengan intensitas yang sama, proporsional, dan tidak berat sebelah. Optimal maksudnya dikembangkan secara maksimal sesuai dengan potensinya. Integratif artinya pengembangan ketiga ranah tersebut dilakukan secara terpadu.

Dalam rangka mewujudkan tujuan pendidikan nasional dan cita-cita mencerdaskan kehidupan bangsa serta sejalan dengan visi pendidikan nasional, Kemendikbud mempunyai visi 2025 untuk menghasilkan Insan Indonesia Cerdas dan Kompetitif (Insan Kamil/ Insan Paripurna). Yang dimaksud dengan Insan Indonesia Cerdas adalah Insan yang cerdas komperhensif, yaitu cerdas spiritual, cerdas emosional, cerdas sosial, cerdas intelektual, dan cerdas kinetis.

C. Implikasi Pendidikan Manusia Seutuhnya

Implikasi pendidikan manusia seutuhnya meliputi:

1. Segi-segi implikasi antara lain :
 - a) Manusia seluruhnya sebagai sasaran didik.
 - b) Proses berlangsungnya pendidikan yaitu waktu seumur hidup.

2. Isi, meliputi:

- a) Potensi jasmani dan pancaindra.
- b) Potensi pikir (rasional).
- c) Potensi rohaniyah.
- d) Potensi karsa.
- e) Potensi cipta.
- f) Potensi karya.
- g) Potensi budi nurani.

Dengan mengembangkan ketujuh potensi itu dengan sikap yang positif dan mendasar akan mencapai kesinambungan.

PRINSIP-PRINSIP POKOK PENDIDIKAN



1. PENGERTIAN PENDIDIKAN

A. Pengertian Umum

Pendidikan merupakan bagian penting dari kehidupan yang sekaligus membedakan manusia dengan makhluk hidup lainnya. Hewan juga “belajar” tetapi lebih ditentukan oleh instinknya, sedangkan manusia belajar berarti merupakan rangkaian kegiatan menuju pendewasaan guna menuju kehidupan yang lebih berarti. Anak-anak menerima pendidikan dari orang tuanya dan manakala anak-anak ini sudah dewasa dan berkeluarga mereka akan mendidik anak-anaknya, begitu juga di sekolah dan perguruan tinggi, para siswa dan mahasiswa diajar oleh guru dan dosen.

Pandangan klasik tentang pendidikan, pada umumnya dikatakan sebagai pranata yang dapat menjalankan tiga fungsi sekaligus. Pertama, mempersiapkan generasi muda untuk memegang peranan-peranan tertentu pada masa mendatang. Kedua, mentransfer pengetahuan, sesuai dengan peranan yang diharapkan. Ketiga, mentransfer nilai-nilai dalam rangka memelihara keutuhan dan kesatuan masyarakat sebagai prasyarat bagi kelangsungan hidup masyarakat dan peradaban. Butir kedua dan ketiga di atas memberikan pengertian bahwa pendidikan bukan hanya *transfer of knowledge* tetapi juga *transfer of value*. Dengan demikian pendidikan dapat menjadi penolong bagi umat manusia.

Dalam perspektif teoretis, pendidikan seringkali diartikan dan dimaknai orang secara beragam, bergantung pada sudut pandang masing-masing dan teori yang dipegangnya. Terjadinya perbedaan penafsiran pendidikan dalam konteks akademik merupakan sesuatu yang lumrah, bahkan dapat semakin memperkaya khazanah berpikir manusia dan bermanfaat untuk pengembangan teori itu sendiri. Berikut ini beberapa pendapat tentang pendidikan menurut para ahli pendidikan:

- Harahap (1982) mengemukakan bahwa Pendidikan adalah usaha secara sengaja dari orang dewasa untuk meningkatkan kedewasaan si anak, yang diartikan mereka mampu memikul tanggung jawab moral dari segala perbuatannya.¹
- Menurut Undang-Undang RI No 2 Tahun 1989, pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan bagi peranannya di masa yang akan datang.²
- Pendidikan adalah semua perbuatan dan usaha dari seorang pendidik untuk mengolah pengetahuannya, pengalamannya, kecakapannya, serta keterampilannya.³
- Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1990), pendidikan adalah proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang, kelompok, kelompok orang, dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.⁴

¹ Poerbahawatja Harahap, *Ensiklopedi Pendidikan* (Jakarta: PT Gunung Agun, 1982), hal. 256.

² Richey Seels, *UU RI No 2 tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Semarang: Aneka Ilmu, 1989), hal. 2.

³ Sudharsono Saliman, *Kamus Pendidikan Pengajaran dan Umum* (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), hal. 178.

⁴ Richey Seels, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), hal. 263.

- Pendidikan merupakan suatu proses penggalian dan pengolahan pengalaman secara terus menerus.⁵
- Pendidikan adalah suatu proses menumbuhkembangkan eksistensi peserta didik yang memasyarakat, membudaya, dalam tata kehidupan yang berdimensi lokal, nasional, dan global.⁶
- Pendidikan adalah situasi di mana terjadi dialog antara peserta didik dengan pendidik yang memungkinkan peserta didik tumbuh ke arah yang dikehendaki oleh pendidik agar selaras dengan nilai-nilai yang dijunjung tinggi masyarakat.⁷
- Pendidikan dapat didefinisikan sebagai keseluruhan pengalaman belajar setiap orang sepanjang hidupnya yang berlangsung tidak dalam batas usia tertentu tetapi berlangsung sepanjang hidup sejak lahir hingga mati.⁸
- Pendidikan sebagai proses perubahan perilaku, secara alamiah berjalan spontan.⁹

B. Pengertian menurut SISDIKNAS 2003

Pendidikan pada dasarnya merupakan suatu upaya pedagogis untuk menstransfer sejumlah nilai yang dianut oleh masyarakat suatu bangsa kepada sejumlah subjek didik melalui proses pembelajaran. Sistem nilai tersebut tertuang dalam sistem pendidikan yang dirumuskan dalam dasar-dasar pandangan hidup bangsa itu. Rumusan pandangan hidup tersebut kemudian dituangkan dalam Undang-Undang Dasar dan perundang-undangan. Dalam Undang-

⁵ John Dewey, *Experience and Education: Filsafat Pendidikan John Dewey*, terj. (Bandung: Mizan, 2004), hal. 9.

⁶ Tilaar, *Pendidikan Kebudayaan dan Masyarakat Madani Indonesia* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1999), hal. 28.

⁷ Djam'an Satori, *Profesi Keguruan* (Jakarta: UT, 2007), hal. 15.

⁸ Mudyahardjo, *Filsafat Ilmu Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), hal. 46.

⁹ Nursit Sumaatmadja, *Pendidikan Pemanusiaan Manusia Manusiawi* (Bandung: Alfabeta, 2002), hal. 40.

Undang Dasar dan perundang-undangan itu pandangan filosofis suatu bangsa di antaranya tercermin dalam sistem pendidikan yang dijalankan.

Bagi bangsa Indonesia, pandangan filosofis mengenai pendidikan dapat dilihat pada tujuan nasional sebagaimana termaktub dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 paragraf keempat. Secara umum tujuan pendidikan nasional adalah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Kemudian secara terperinci dipertegas lagi dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Untuk mengetahui definisi pendidikan dalam perspektif kebijakan, kita telah memiliki rumusan formal dan operasional, sebagaimana termaktub dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS, yakni: Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara¹⁰.

Berdasarkan definisi di atas, kita bisa temukan 3 (tiga) pokok pikiran utama yang terkandung di dalamnya, yaitu: (1) usaha sadar dan terencana; (2) mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik aktif mengembangkan potensi dirinya; dan (3) memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Berikut ini pemaparan singkatnya.

1. Usaha sadar dan terencana

Pendidikan sebagai usaha sadar dan terencana menunjukkan bahwa pendidikan adalah sebuah proses yang disengaja dan

¹⁰ Richey Seels, *UU RI No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2003), hal. 2.

dipikirkan secara matang (proses kerja intelektual). Oleh karena itu, di setiap level mana pun, kegiatan pendidikan harus disadari dan direncanakan, baik dalam tataran nasional (makroskopik), regional/provinsi dan kabupaten kota (mesoskopik), institusional/sekolah (mikroskopik) maupun operasional (proses pembelajaran oleh guru). Berkenaan dengan pembelajaran (pendidikan dalam arti terbatas), pada dasarnya setiap kegiatan pembelajaran pun harus direncanakan terlebih dahulu sebagaimana diisyaratkan dalam Permendiknas RI No. 41 Tahun 2007. Menurut Permediknas ini bahwa perencanaan proses pembelajaran meliputi penyusunan silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang memuat identitas mata pelajaran, standar kompetensi (SK), kompetensi dasar (KD), indikator pencapaian kompetensi, tujuan pembelajaran, materi ajar, alokasi waktu, metode pembelajaran, kegiatan pembelajaran, penilaian hasil belajar, dan sumber belajar.

2. Mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik aktif mengembangkan potensi dirinya

Pada pokok pikiran yang kedua ini dapat kita lihat adanya *pengerucutan* istilah pendidikan menjadi pembelajaran. Jika dilihat secara sepintas mungkin seolah-olah pendidikan lebih dimaknai dalam *setting* pendidikan formal semata (persekolahan). Terlepas dari benar-tidaknya pengerucutan makna ini, pada pokok pikiran kedua dapat kita tangkap pesan bahwa pendidikan yang dikehendaki adalah pendidikan yang bercorak pengembangan (*developmental*) dan humanis, yaitu berusaha mengembangkan segenap potensi didik, bukan bercorak pembentukan yang bergaya behavioristik. Selain itu, kita juga melihat ada dua kegiatan (operasi) utama dalam pendidikan:

a). Mewujudkan suasana belajar

Berbicara tentang mewujudkan suasana pembelajaran, tidak dapat dilepaskan dari upaya menciptakan lingkungan belajar,

di antaranya mencakup: (a) lingkungan fisik, seperti: bangunan sekolah, ruang kelas, ruang perpustakaan, ruang kepala sekolah, ruang guru, ruang BK, taman sekolah dan lingkungan fisik lainnya; dan (b) lingkungan sosio-psikologis (iklim dan budaya belajar/akademik), seperti: komitmen, kerjasama, ekspektasi prestasi, kreativitas, toleransi, kenyamanan, kebahagiaan dan aspek-aspek sosio-emosional lainnya, yang memungkinkan peserta didik untuk melakukan aktivitas belajar.

Baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosio-psikologis, keduanya didesain agar peserta didik dapat secara aktif mengembangkan segenap potensinya. Dalam konteks pembelajaran yang dilakukan guru, di sini tampak jelas bahwa keterampilan guru dalam mengelola kelas (*classroom management*) menjadi amat penting. Dan di sini pula, tampak bahwa peran guru lebih diutamakan sebagai fasilitator belajar siswa.

b. Mewujudkan proses pembelajaran

Upaya mewujudkan suasana pembelajaran lebih ditekankan untuk menciptakan kondisi dan pra kondisi agar siswa belajar, sedangkan proses pembelajaran lebih mengutamakan pada upaya bagaimana mencapai tujuan-tujuan pembelajaran atau kompetensi siswa. Dalam konteks pembelajaran yang dilakukan guru, maka guru dituntut untuk dapat mengelola pembelajaran (*learning management*), yang mencakup perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian pembelajaran.¹¹ Di sini, guru lebih berperan sebagai agen pembelajaran,¹² tetapi dalam hal ini saya lebih suka menggunakan istilah *manajer pembelajaran*, di mana guru bertindak sebagai seorang *planner, organizer* dan *evaluator* pembelajaran)

¹¹ lihat Permendiknas RI No. 41 Tahun 2007.

¹² Lihat, Lihat penjelasan PP 19 tahun 2005.

Sama seperti dalam mewujudkan suasana pembelajaran, proses pembelajaran pun semestinya didesain agar peserta didik dapat secara aktif mengembangkan segenap potensi yang dimilikinya (manusia utuh), dengan mengedepankan pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student-centered*) dalam bingkai model dan strategi pembelajaran aktif (*active learning*), ditopang oleh peran guru sebagai fasilitator belajar.

3. **Memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara**

Pokok pikiran yang ketiga ini, selain merupakan bagian dari definisi pendidikan sekaligus menggambarkan pula tujuan pendidikan nasional kita yang sudah demikian lengkap. Di sana tertera tujuan yang berdimensi ke-Tuhan-an, pribadi, dan sosial. Artinya, pendidikan yang dikehendaki bukanlah pendidikan sekuler, bukan pendidikan individualistik, dan bukan pula pendidikan sosialistik, tetapi pendidikan yang mencari keseimbangan di antara ketiga dimensi tersebut.

Jika belakangan ini gencar disosialisasikan pendidikan karakter, dengan melihat pokok pikiran yang ketiga dari definisi pendidikan ini maka sesungguhnya pendidikan karakter sudah implisit dalam pendidikan, jadi bukanlah sesuatu yang baru. Selanjutnya tujuan-tujuan tersebut dijabarkan ke dalam tujuan-tujuan pendidikan di bawahnya dan dioperasionalkan melalui tujuan pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru dalam proses pembelajaran. Ketercapaian tujuan-tujuan pada tataran operasional memiliki arti yang strategis bagi pencapaian tujuan pendidikan nasional.

Berdasarkan uraian tersebut, kita bisa melihat bahwa dalam definisi pendidikan yang tertuang dalam UU No. 20 Tahun 2003, tampaknya tidak hanya sekadar menggambarkan apa pendidikan itu, tetapi memiliki makna dan implikasi yang luas tentang siapa

sesungguhnya pendidik itu, siapa peserta didik (siswa) itu, bagaimana seharusnya mendidik, dan apa yang ingin dicapai oleh pendidikan.

C. Batasan-batasan Pendidikan

Pendidikan sebagai upaya sadar untuk membantu seseorang dalam mengaktualisasikan dirinya sepenuh dan selengkapnya tetapi tidak terlepas dari keterbatasan. Keterbatasan tersebut terdapat pada peserta didik, pendidik, interaksi pendidikan, lingkungan dan sarana pendidikan. Batasan tentang pendidikan yang dibuat oleh para ahli beranekaragam, dan kandungannya berbeda yang satu dari yang lain. Perbedaan tersebut mungkin karena orientasinya, konsep dasar yang digunakan, aspek yang menjadi tekanan, atau karena falsafah yang melandasinya. Menurut Dwi Siswoyo (2007),¹³ tantangan batas-batas pendidikan dapat dibagi menjadi dua, yaitu berdasarkan fungsi dan berdasarkan proses pendidikan tersebut.

1. Tantangan batas-batas pendidikan berdasarkan fungsi
 - a). Pendidikan sebagai Proses Transformasi Budaya
Sebagai proses transformasi budaya, pendidikan diartikan sebagai kegiatan pewarisan budaya dari satu generasi ke generasi yang lain. Nilai-nilai budaya tersebut mengalami proses transformasi dari generasi tua ke generasi muda. Ada tiga bentuk transformasi yaitu nilai-nilai yang masih cocok diteruskan misalnya nilai-nilai kejujuran, rasa tanggung jawab, dan lain-lain.
 - b). Pendidikan sebagai Proses Pembentukan Pribadi
Sebagai proses pembentukan pribadi, pendidikan diartikan sebagai suatu kegiatan yang sistematis dan sistemik terarah kepada terbentuknya kepribadian peserta didik. Proses pembentukan pribadi melalui dua sasaran yaitu pembentukan pribadi bagi mereka yang belum dewasa oleh

¹³ Dwi Siswoyo, dkk, *Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: UNY Press, 2007).

mereka yang sudah dewasa dan bagi mereka yang sudah dewasa atas usaha sendiri.

- c). Pendidikan sebagai Proses Penyiapan Warga Negara
Pendidikan sebagai penyiapan warga negara diartikan sebagai suatu kegiatan yang terencana untuk membekali peserta didik agar menjadi warga negara yang baik.
- d). Pendidikan sebagai Penyimpanan Tenaga Kerja
Pendidikan sebagai penyimpanan tenaga kerja diartikan sebagai kegiatan membimbing peserta didik sehingga memiliki bekal dasar untuk bekerja. Pembekalan dasar berupa pembentukan sikap, pengetahuan, dan keterampilan kerja pada calon luaran. Ini menjadi misi penting dari pendidikan karena bekerja menjadi kebutuhan pokok dalam kehidupan manusia.

2. Tantangan batas-batas pendidikan berdasarkan proses pendidikan

- a). Tantangan Batas-batas Pendidikan pada Peserta Didik
Peserta didik sebagai manusia dapat memiliki perbedaan dalam kemampuan bakat, minat, motivasi, watak, ketahanan dan sebagainya. Intinya tiap peserta didik memiliki perbedaan kemampuan yang tidak sama sehingga hal tersebut dapat membatasi kelangsungan hasil pendidikan, solusinya pendidik harus mencari metode-metode pembelajaran sehingga dapat berkembang seoptimal mungkin. Dari perbedaan tersebut tentunya ada peserta didik yang lebih unggul dari peserta didik yang lain. Pengetahuan pendidikan tentang hal tersebut hendaknya menjadi acuan untuk mencari metode / langkah-langkah pendidikan yang cocok dalam pembelajaran peserta didik, sehingga dapat berkembang dengan baik.
- b). Tantangan Batas-batas Pendidikan pada Pendidik
Sebagai manusia biasa, pendidik memiliki keterbatasan-

keterbatasan. Namun yang menjadi permasalahan adalah apakah keterbatasan itu dapat ditoleransi atau tidak. Keterbatasan yang tidak dapat ditoleransi ialah apabila keterbatasan itu menyebabkan tidak dapat terwujudnya interaksi antara pendidik dan peserta didik, misalnya pendidik yang sangat ditakuti oleh peserta didik sehingga tidak mungkin peserta didik datang berhadapan dengannya. Pendidik yang tidak tahu apa yang akan menjadi isi interaksi dengan peserta didik, akan menjadikan kekosongan dan kebingungan dalam interaksi. Serta pendidik yang tidak bermoral, termasuk yang tidak dapat ditoleransi, karena pendidikan pada dasarnya adalah usaha yang dilandasi moral.

Para pendidik sendiri memiliki berbagai keterbatasan. Ada yang sifatnya relatif masih bisa ditoleransi dengan cara pendidik sendiri mengupayakan mengatasi keterbatasannya, misalnya hal yang harus dikurangi adalah kekurangmampuan dalam menggunakan alat peraga. Keterbatasan dalam interaksi pendidik dapat terjadi karena bahasa yang dipakai untuk mendidik sehingga alat komunikasi katanya tidak bisa dimengerti. Tugas pendidik dalam hal ini adalah berusaha mengurangi sebanyak-banyaknya pembatas komunikasi dengan menggunakan kata-kata yang sesuai kebhendahaan peserta didik. Di samping faktor bahasa dan juga faktor lain yang dapat menimbulkan miss komunikasi antarpendidik dan peserta didik, yaitu hal-hal psikologis peserta didik tersebut dengan peserta didik yang lain atau dengan pendidik. Jika permasalahannya tidak dapat ditoleransi berdampak pada peserta didik itu sendiri, mereka akan tidak memahami apa yang disampaikan pendidik. Keterbatasan pendidikan dalam interaksi pendidikan dan usaha pengatasannya

- c). banyak terletak dan bergantung pada pendidik.
- c). Tantangan Batas-batas Pendidikan dalam Lingkungan dan Sarana Pendidikan
- Lingkungan dan sarana pendidikan merupakan sumber yang dapat menentukan kualitas dan berlangsungnya usaha pendidikan. Dapat dilihat adanya lingkungan yang bersifat fisik (kebendaan), sosial, dan budaya yang semuanya berpengaruh secara langsung ataupun tidak langsung terhadap usaha pendidikan dan kualitas pendidikan. Kekurangan atau belum memadainya tempat berlangsungnya proses pendidikan seperti gedung, alat-alat pendidikan, materi pendidikan, rekreasi, kekurangterbukaan antaranggota masyarakat dan rendahnya penghasilan penduduk dapat menghambat berlangsungnya usaha pendidikan secara baik. Lingkungan dan sarana pendidikan merupakan salah satu penentu kualitas akhir pendidikan. Lingkungan dan sarana yang tidak memadai, akan menghambat berlangsungnya proses pendidikan. Di sini pendidik harus lebih kreatif dengan memanfaatkan alam sekitar sebagai sumber proses pembelajaran.

2. TUJUAN PENDIDIKAN

Fenomena pendidikan merupakan masalah penting dalam kehidupan karena pendidikan tidak dapat terlepas dari berbagai aktivitas yang terjadi dalam kehidupan. Baik dalam kehidupan keluarga, agama, bangsa dan negara. Penting untuk kita ketahui bahwa pendidikan adalah unsur yang menentukan maju mundurnya suatu negara. Mengingat pendidikan itu sangat penting bagi kehidupan bangsa dan negara, maka hampir semua negara-negara menangani secara langsung masalah-masalah yang berkaitan dengan pendidikan. Dalam hal ini masing-masing negara itu menentukan dasar dan tujuan serta pandangan hidup yang berbeda.

Masalah dasar dan tujuan pendidikan merupakan suatu masalah yang sangat fundamental dalam pelaksanaan pendidikan. Sebab dasar pendidikan itu akan menentukan corak dan isi pendidikan, sedangkan tujuan pendidikan akan menentukan ke arah mana anak didik itu dibawa.

Pendidikan merupakan usaha manusia untuk meningkatkan ilmu pengetahuan yang didapat baik dari lembaga formal maupun informal dalam membantu proses transformasi sehingga dapat mencapai kualitas yang diharapkan. Agar kualitas yang diharapkan dapat tercapai, diperlukan penentuan tujuan pendidikan. Tujuan pendidikan inilah yang akan menentukan keberhasilan dalam proses pembentukan pribadi manusia yang berkualitas, dengan tanpa mengesampingkan peranan unsur-unsur lain dalam pendidikan. Dalam proses penentuan tujuan pendidikan dibutuhkan suatu perhitungan yang matang, cermat, dan teliti agar tidak menimbulkan masalah di kemudian hari. Oleh karena perumusan tujuan pendidikan sangat penting dalam setiap peradaban sebuah bangsa.

Menurut Suardi (2010),¹⁴ tujuan pendidikan adalah seperangkat hasil pendidikan yang dicapai oleh peserta didik setelah diselenggarakan kegiatan pendidikan. Seluruh kegiatan pendidikan, yakni bimbingan pengajaran atau latihan, diarahkan untuk mencapai tujuan pendidikan itu. Dalam konteks ini tujuan pendidikan merupakan komponen dari sistem pendidikan yang menempati kedudukan dan fungsi sentral. Itu sebabnya setiap tenaga pendidikan perlu memahami dengan baik tujuan pendidikan.

Perumusan tujuan pendidikan ini bisa kita lihat dan mulai dari sejarah bangsa Yunani. Menurut sejarah bangsa Yunani, tujuan pendidikannya ialah ketenteraman. Sedangkan menurut Islam, tujuan pendidikan ialah membentuk manusia supaya sehat, cerdas, patuh,

¹⁴ M. Suardi, *Pengantar Pendidikan Teori dan Aplikasi*, (Jakarta: PT Indeks, 2010), hal. 7.

dan tunduk kepada perintah Tuhan serta menjauhi larangan-larangan-Nya.¹⁵

Suwarno (1992)¹⁶ menyebutkan beberapa pengertian tujuan pendidikan menurut beberapa tokoh, di antaranya :

- Ki Hadjar Dewantoro: Tujuan pendidikan adalah mendidik anak agar menjadi manusia yang sempurna hidupnya, yaitu kehidupan dan penghidupan manusia yang selaras dengan alamnya (kodratnya) dan masyarakatnya.
- Johan Amos Comenius (tokoh aliran realisme pendidikan): Tujuan pendidikan adalah membentuk manusia yang mempunyai pengetahuan kesusilaan dan kasalehan sebagai persiapan untuk kehidupan di akhirat.
- John Locke (tokoh aliran empirisme dalam pendidikan): Tujuan pendidikan adalah membentuk "Gentlemen".
- J.J. Rousseau (tokoh aliran naturalisme): Tujuan pendidikan adalah mempertahankan kebaikan yang ada pada manusia membentuk anak menjadi anggota masyarakat yang natural.
- John Heinrich Pestalozzi (tokoh pendidikan sosial): Tujuan pendidikan adalah mempertinggi derajat rakyat (*social regeneration*) dengan mengembangkan potensi jiwa anak secara wajar.
- Friedrich Frobel (tokoh pendidikan anak-anak): Tujuan pendidikan adalah membentuk anak menjadi makhluk aktif dan kreatif.
- Herbert Spencer (tokoh gerakan ilmiah dalam pendidikan): Tujuan pendidikan adalah mengilmiahkan usaha-usaha pendidikan, serta membentuk manusia ilmiah.
- John Dewey (tokoh pendidikan sosial): Tujuan pendidikan adalah membentuk anak menjadi anggota masyarakat yang

¹⁵ A. Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan* (Jakarta : Rineka Cipta, 1991), hal. 99.

¹⁶ Suwarno, *Pengantar Umum Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 1992), hal. 31-35.

baik, yaitu anggota masyarakat yang mempunyai kecakapan praktis dan dapat memecahkan problem sosial sehari-hari dengan baik.

- George Kerchensteiner (tokoh pendidikan kewarganegaraan): Tujuan pendidikan adalah mendidik anak menjadi warga negara yang baik.
- Maria Montessori (tokoh pendidikan kanak-kanak): Tujuan pendidikan adalah perkembangan anak secara bebas.
- Helen Parkhurst (tokoh pendidikan individual): Tujuan pendidikan adalah membentuk anak menjadi warga negara yang baik.

Karena pendidikan merupakan bimbingan terhadap perkembangan manusia menuju ke arah cita-cita tertentu, maka masalah pokok bagi pendidikan ialah memilih arah atau tujuan. Tujuan itu menunjukkan arah dari suatu usaha, sedangkan arah tadi menunjukkan jalan yang harus ditempuh dari situasi sekarang ke situasi berikutnya. Dalam meninjau tujuan sebagai arah ini, tidak ditekankan pada masalah kejurusan mana garis yang telah memberi arah pada usaha tersebut, tetapi ditekankan kepada soal garis manakah yang harus kita ambil dalam melaksanakan usaha tersebut, atau garis manakah yang harus ditempuh dalam keadaan "sekarang" dan "di sini". Misalnya guru yang bertujuan membentuk anak didiknya menjadi manusia yang cerdas, maka arah dari usahanya ialah menciptakan situasi belajar yang dapat mengembangkan kecerdasan.

Tujuan di samping dapat dipandang dari segi titik tolaknya, juga dapat dipandang dari segi titik akhir yang akan dicapainya. Di sini perhatian pada hal yang akan dicapai atau dituju yang terletak pada jangkauan masa datang, dan bukan pada situasi sekarang atau pada jalan yang harus diambil dalam situasi tadi. Misalnya seorang pendidik yang bertujuan agar anak didiknya menjadi manusia susila, maka tekanannya di sini ialah gambaran tentang pribadi susila yang menjadi idamannya tadi.

P E N U T U P

HUBUNGAN HAKIKAT MANUSIA DENGAN PENDIDIKAN



1. ASAS-ASAS KEHARUSAN PENDIDIKAN

A. Manusia sebagai Makhluk yang Belum selesai

Manusia tidak bisa menciptakan dirinya sendiri. Beradanya manusia di dunia bukan juga karena hasil evolusi tanpa Pencipta sebagaimana diyakini penganut Evolucionisme, melainkan sebagai ciptaan Tuhan. Manusia bereksistensi di dunia. Artinya, manusia secara aktif "mengadakan" dirinya, tetapi bukan dalam arti menciptakan dirinya sebagaimana Tuhan menciptakan manusia, melainkan manusia harus bertanggung jawab atas keberadaan dirinya, ia harus bertanggung jawab menjadi apa atau menjadi apa nantinya. Berinteraksi berarti merencanakan, berbuat, dan menjadi sehingga dengan demikian setiap manusia dapat menjadi lebih atau kurang dari keadaannya. Dalam kalimat lain dapat dinyatakan bahwa manusia bersifat terbuka, manusia adalah makhluk yang belum selesai "mengadakan" dirinya.

B. Tugas dan Tujuan Manusia adalah Menjadi Manusia

Sejak kelahirannya manusia memang adalah manusia, tetapi tidak secara otomatis menjadi manusia dalam arti dapat memenuhi dalam berbagai aspek hakikat manusia. Sebagai individu atau pribadi, manusia bersifat otonom, ia bebas menentukan pilihannya,

tetapi bahwa bebas itu selalu berarti terikat pada nilai-nilai tertentu yang menjadi pilihannya dan dengan kebebasan itulah seseorang pribadi wajib bertanggung jawab serta akan diminta pertanggungjawabannya. Sebab itu, tiada makna lain bahwa berada sebagai manusia adalah mengemban tugas dan mempunyai tujuan untuk menjadi manusia, atau bertugas mewujudkan berbagai aspek hakikat manusia. Karl Jaspers menyatakan dalam kalimat: "*To be a man is to become a man*,"; ada sebagai manusia adalah menjadi manusia. Implikasinya jika seseorang tidak selalu berupaya untuk menjadi manusia maka ia tidaklah berada sebagai manusia.

C. Perkembangan Manusia Bersifat Terbuka

Manusia dilahirkan ke dunia dengan mengemban suatu keharusan untuk menjadi manusia. Ia diciptakan dengan susunan yang baik dan berbagai potensi untuk menjadi manusia. Namun demikian, dalam kenyataan hidupnya, perkembangan manusia bersifat terbuka atau mengandung berbagai kemungkinan. Manusia mungkin berkembang menjadi manusia yang sesuai kodrat dan martabat kemanusiaannya atau sebaliknya mungkin pula ia berkembang ke arah yang kurang sesuai bahkan tidak sesuai dengan kodrat dan martabat kemanusiaannya.

Anne Rollet mengemukakan bahwa sampai tahun 1976 para etnolog telah mencatat kira-kira ada 60 anak-anak buas di seluruh dunia. Tidak diketahui bagaimana asalnya anak-anak tersebut hidup dan dipelihara oleh binatang. Ada yang hidup dengan serigala, kijang, kera. Anak-anak tersebut berperilaku layaknya hewan tidak berpakaian, agresif untuk menyerang dan menggigit, tidak dapat tertawa, ada yang tidak dapat berjalan tegak dan tidak berbahasa layaknya manusia.

Jadi kemampuan berjalan dengan dua kaki, kemampuan berbicara, kemampuan berperilaku lainnya yang lazim dilakukan manusia yang berkebudayaan, tidak dibawa manusia sejak

kelahirannya. Demikian halnya dengan kesadaran akan tujuan hidupnya, kemampuan hidup sesuai individualitas, sosialitasnya, tidak dibawa manusia sejak kelahirannya, melainkan harus diperoleh manusia melalui belajar, melalui bantuan berupa pengajaran, bimbingan, latihan, dan kegiatan lainnya yang dapat dirangkum dalam istilah pendidikan. "*Man can become man through education only*", demikian pernyataan Immanuel Kant dalam teori pendidikannya.

2. ASAS-ASAS KEMUNGKINAN PENDIDIKAN

Manusia dapat berkembang melalui pendidikannya. Artinya, menurut hakikat manusia, manusia mampu dan dapat dididik karena manusia memiliki potensi untuk dikembangkan di dalam dirinya. Potensi-potensi di dalam diri manusia itu tidak bisa dikembangkan jika hanya didiamkan saja atau tidak dilakukan upaya pendidikan. Dengan demikian, upaya pendidikan memungkinkan seseorang untuk mampu mengembangkan potensi di dalam dirinya sehingga mampu menghasilkan peradaban yang tinggi pula. Jadi manusia dapat dididik melalui upaya pendidikan. Di sinilah kemudian memunculkan asas kemungkinan pendidikan. Menurut Syaripudin (1994),¹ terdapat beberapa asas kemungkinan pendidikan, yaitu:

A. Asas Potensialitas

Telah dikemukakan berbagai potensi yang dimiliki oleh manusia yang memungkinkan mampu menjadi manusia, tetapi itu memerlukan suatu sebab, yaitu pendidikan. Contohnya, dalam aspek kesusilaan, manusia diharap mampu berperilaku sesuai dengan norma-norma moral dan nilai-nilai moral yang diakui. Ini adalah salah satu

¹ T. Syaripudin, *Implikasi Eksistensi Manusia terhadap Konsep Pendidikan Umum*, Thesis, Program Pascasarjana IKIP Bandung, 1994.

tujuan pendidikan atau sosok manusia ideal berkenaan dengan dimensi moralitas. Apakah manusia dapat atau mungkin dididik untuk mencapai tujuan tersebut? Jawabannya adalah dapat atau mungkin, sebab manusia memiliki potensi untuk berbuat baik.

B. Asas Dinamika

Manusia selalu aktif baik dalam aspek fisiologik maupun spiritualnya. Ia selalu ingin mengejar segala hal yang lebih dari apa yang telah mereka dapatkan. Ia berusaha mengaktualisasikan diri menjadi manusia yang ideal, baik dalam rangka interaksi atau komunikasinya. Jadi tujuan dari sudut pendidik, pendidikan dilakukan dalam rangka membantu manusia (peserta didik) agar menjadi manusia ideal. Di pihak lain manusia itu sendiri memiliki dinamika untuk menjadi manusia ideal. Karena itu, dimensi dinamika mengimplikasikan bahwa manusia akan mampu untuk dididik.

C. Asas Individualitas

Praktik pendidikan merupakan upaya membantu manusia (peserta didik) yang antara lain diarahkan agar ia mampu menjadi dirinya sendiri. Di pihak lain, manusia (peserta didik) adalah individu yang memiliki ke-diri-sendirian (subjektivitas), bebas dan aktif berupaya untuk menjadi dirinya sendiri. Sebab itu, individualitas mengimplikasikan bahwa manusia akan dapat dididik.

D. Asas Sosialitas

Pendidikan berlangsung dalam pergaulan (interaksi/komunikasi) antarsesama manusia (pendidik dan peserta didik). Melalui pergaulan tersebut pengaruh pendidikan disampaikan pendidik dan diterima peserta didik. Telah Anda pahami, hakikatnya manusia adalah makhluk sosial, ia hidup bersama dengan sesamanya. Dalam kehidupan bersama dengan sesamanya ini akan

terjadi hubungan pengaruh timbal balik di mana setiap individu akan menerima pengaruh dari individu yang lainnya. Sebab itu, sosialitas mengimplikasikan bahwa manusia akan dapat dididik

E. Asas Moralitas

Manusia memiliki kemampuan untuk membedakan mana yang baik dan mana yang buruk, karena pada dasarnya manusia memiliki potensi untuk berperilaku baik atau buruk. Pendidikan hakikatnya bersifat normatif, artinya dilaksanakan dalam nilai dan sistem tertentu serta diarahkan untuk menjadi manusia yang ideal, yaitu manusia yang sesuai dengan nilai atau norma yang bersumber dari agama maupun budaya yang diakui.

Daftar Pustaka

- A. Machrany. 1998. *Motivasi dan Disiplin Kerja*. Jakarta: SIUP
- Abdullah, Abdurrahman Saleh. 2007. *Teori-teori Pendidikan berdasarkan Al-Qur'an*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Ahmad, Abu & Widodo Aupriyono. 1991. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta
- Ahmadi dan Uhbiyati. 2001. *Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Ahmadi, A. dan Nur Uhbiyati. 1991. *Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Al Rasyidin & Wahyudin Nur Nasution. 2011. *Teori Belajar dan pembelajaran*. Medan: Perdana Publishing
- Al-Qusyairi, Syarif. Tt. *Kamus Akbar Arab-Indonesia*. Surabaya: Giri Utama
- Al-Rasyidin & Samsul Nizar. 2005. *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*. Jakarta: Ciputat Press
- Anshari, Endang Saifuddin. 1987. *Ilmu Filsafat dan Agama*. Surabaya: Bina Ilmu
- Arifin, Zainal. 2011. *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Arifin, Zainal. 2011. *Konsep dan Model Pembangunan Kurikulum*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Armstrong, Thomas. 1987. *In their own way: Discovering and encouraging your child's personal learning style*. New York: Tarcher/Putnam.
- Asrori, Mohammad. 2007. *Psikologi Pembelajaran*. Bandung: CV. Wacana Putra
- B. Suryosubroto. 1997. *Proses Belajar Mengajar di Sekolah (Cet. I)*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Bafadal, Ibrahim. 2005. *Dasar-Dasar Manajemen dan Supervisi Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: PT Bumi Aksara

- Bastaman, Hanna Djumhana. 1995. *Integrasi Psikologi dengan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Bhakti Utama
- Budiningsih, Asri. 2004. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Penerbit Rinika Cipta,
- Cahyo, Agus N. 2013. *Panduan Aplikasi Teori-Teori Belajar Mengajar*. Yogyakarta: Diva Press
- Cassirer, Ernst. Diindonesiakan oleh Alois A. Nugroho. 1990. *Manusia dan Kebudayaan: Sebuah Esei tentang Manusia*. Jakarta: Penerbit PT Gramedia.
- Dahar. 1996. *Proses Pembelajaran*. Jakarta: Pustaka Pelajar
- Danim, S. 1995. *Media Komunikasi Pendidikan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara
- Daradjat, Zakiah, dkk. 1994. *Dasar-dasar Agama Islam*. Jakarta: PT Karya Unipress
- De Porter, Bobbi dan Mike Hernacki. 2001. *Quantum Teaching*. Bandung : Kaifa
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1984/1985. *Materi Dasar Pendidikan Program Akta Mengajar V*. Jakarta: Universitas Terbuka Depdikbud.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2001. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi III, Jakarta: Balai Pustaka
- der Wij, P.A., Van. 1991. *Filsuf-filsuf Besar tentang Manusia*. Jakarta: Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama.
- Desmita. 2010. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya
- Dewey, John. 2004. *Experience and Education filsafat pendidikan john dewey*. Bandung: Mizan
- Dimiyati dan Mudjiono. 2009. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta
- Direktorat PLP Dirjen Dikdasmen Depdiknas. 2004. *Pedoman Penunjang Kurikulum 2004: Pedoman Memilih dan Menyusun Bahan Ajar*.

- Djam'an, Satori. 2007. *Profesi Keguruan*. Jakarta : UT.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2006. *Strategi Belajar Mengejar*. Jakarta: Rineka Cipta,
- Drijarkara, N. 1969. *Filsafat Manusia*. Jogjakarta: Penerbit Jajasan Kanisius.
- Drijarkara, N. 1969. *Filsafat Manusia*. Jogjakarta: Penerbit Jajasan Kanisius.
- Echols, John M. dan Hassan Shadily. 1987. *Kamus Inggris Indonesia* (Cet. XV; Jakarta: PT Gramedia
- Geertz, Clifford. 1973. *The Interpretation of Culture*. New York: Basic.
- Hadisusanto, Dirto, dkk. 1995. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: FIP-IKIP
- Hamadi, Abu. 2001. *Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Hamalik, Oemar. 2001. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara
- Hamalik, Oemar. 2007. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Harahap, Poerbahawatja. 1982. *Ensiklopedi Pendidikan*. Jakarta: PT Gunung Agung
- Hasan, Alwi, dkk. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Balai Pustaka
- Hasbullah. 2003. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo.
- Hurlock, Elizabeth B. Tt. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga
- Idris, Zahara. 1987. *Dasar-dasar Kependidikan*. Padang: Angkasa Raya
- Ihsan, Fuad. 1996. *Dasar-Dasar Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Isis. 1980. *Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila (Ekaprasetya Pancakarsa)*. Yogyakarta: IKIP Yogyakarta
- Jogiyanto, H.M. 2007. *Pembelajaran Metode Kasus Untuk Dosen Dan Mahasiswa*. Yogyakarta: CV. Andi Offset
- Johnson, Elaine B. 2011. *CTL (Contextual Teaching & Learning)*. Bandung: Kaifa Learning.

- Keesing, F.M & R.M Keesing. 1971. *New perspectives in cultural anthropology*. Chicago: Holt, Rinehart, and Winston
- Koentjaraningrat. 1981. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru
- Langeveld, M.J. 1980. *Beknopte Theoretische Paedagogiek*, (Terj.:Simajuntak). Bandung: Jemmars.
- Langgulong, Hasan. 1986. *Teori-Teori Kesehatan Mental*. Jakarta: Pustaka Al Husna
- Leahy, Louis. 1989. *Manusia Sebuah Misteri: Sintesis Filosofis tentang Makhluk Paradoksal*. Jakarta: Penerbit PT Gramedia
- Longman. 1998. *Dictionary of Contemporary English*, Edisi VIII. St Ives: Clays Ltd
- Manan, Imran. 1989. *Anthropologi Pendidikan Suatu Pengantar* (Ter. George F. Kneller). Jakarta: P2LPTK Dirjen Dikti.
- Marimba, Ahmad D. 1986. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: PT. A-Ma'arif.
- Mudyahardjo. 2002. *Filsafat Ilmu Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin, Sutia'ah, Nur Ali. 2002. *Paradigma Pendidikan Islam; Upaya Mengefektifkan PAI di Sekolah*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Muhaimin. 1996. *Strategi Belajar Mengajar*. Surabaya: Citra Media.
- Mujib, Abdul dan Yusuf Muzakir, *Nuansa-Nuansa Psikologi Islam*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Mukmin, N.2004. *Desain Pembelajaran*. Yogyakarta: Program Pasca Sarjana (UNY)
- Mukminan. 2004. *Desain Pembelajaran*. Yogyakarta: Program Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta
- Nana dan Ibrahim. 2003. *Perencanaan Pengajaran*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Nasution, Fauziah. 2011. *Psikologi Umum*. Buku Panduan untuk Fakultas Tarbiyah IAIN SU

- Nasution, Sanjaya. 1998. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Media Group
- Nawawi, Rifaat Syauqi, dkk. 2000. *Metodologi Psikologi Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Nizar, Samsul. 1999. *Peseta Didik Dalam Perspektif Pendidikan Islam: Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Padang: IAIN Imam Bonjol Press
- Nizar, Samsul. 2001. *Pengantar Dasar-Dasar Pemikiran Pendidikan Islam*. Jakarta: Gaya Media Pratama
- Nurhasnawati, 2011. *Media Pembelajaran*. Pekanbaru : Yayasan Pusaka Riau
- Pidarta, Made. 2003. *Landasan Kependidikan Stimulus Ilmu Pendidikan Bercorak Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta
- Piedade, Joao Inocencio. 1986. "Problematika Manusia dalam Antropologi Filsafat" dalam *Basis*. Edisi Oktober-1986-XXXV-10.
- Punyatmadja I., B, Oka. 1992. *Panca Srada*. Bali: Yayasan Dharma Sarathi
- Ramayulis. 2008. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia Rineka Cipta
- Riyanto, Yatim. 2009. *Paradigma Baru Pembelajaran; Sebagai Referensi bagi Pendidik dalam Implementasi Pembelajaran yang Efektif dan Berkualitas*, Edisi I. Jakarta: Kencana Prenada Group.
- Rizal, Samsul. 2002. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Pers
- Rohani, Ahmad. 2004. *Pengelolaan Pengajaran*. Jakarta: Rineka Cipta
- Rooijackers. 1991. *Mengajar Dengan Sukses*. Jakarta: PT. Grafindo
- Rustaman, N. 2007. *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan*. Bandung: PT. Imperial
- Saliman, Sudharsono. 1993. *Kamus Pendidikan Pengajaran dan Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sanjaya, Wina. 2008. *Kurikulum dan Pembelajaran; Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*

- (KTSP). Jakarta: Kencana
- Sardiman A.M. 2001. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Edisi I (Cet. IX). Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Sastrapratedja, M. 1982. *Manusia Multi Dimensional: Sebuah Renungan Filsafat*. Jakarta: Penerbit PT Gramedia.
- Seels, Richey. 1989. *UU RI No 2 tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Semarang: Aneka Ilmu.
- Seels, Richey. 2003. *UU RI No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Seels, Richey. 1990. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Shihab, Quraish. 1996. *Wawasan Al-Qur'an*. Bandung: Mizan
- Siddiq, M. Djauhar. dkk. 2008. *Pengembangan Bahan Ajar*. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi DEPDIKNAS
- Siswoyo, Dwi, dkk. 2007. *Ilmu Pendidikan*. UNY Press: Yogyakarta
- Smith, B.O, Stanley, W.O. dan Shores, J.H.. 1957. *Fundamentals of Curriculum Development*. New York: Harcourt Brace and World
- Soedito, Adjisoedarmo dan Yuwono Edi, dkk, 2012. *Jatidiri UNSOED*. Universitas Jenderal Soedirman, Purwokerto.
- Soemanto, Wasty. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Spradley, J.P. 1972. *Foundations of cultural knowledge*. Dalam: *Culture and cognition. Rules, maps and plans*. San Francisco: Chandler 2-38
- Suardi, Edi. 1984. *Pedagogik*. Bandung : Angkasa
- Suardi, M. 2010. *Pengantar Pendidikan Teori Dan Aplikasi*. Jakarta : PT Indeks.
- Sumaatmadja, Nursit. 2002. *Pendidikan Pemanusiaan Manusia Manusiawi*. Bandung: Alfabeta
- Sumitro dkk. 1998. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: Penerbit Fakultas Ilmu Pendidikan IKIP Yogyakarta.

- Sunarto dan Hartono. 2002. *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Suryabrata, Sumadi. 2004. *Psikologi Pendidikan*, Edisi V (Cet. XII). Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Suryabrata, Sumadi. 2004. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta : Raja Grafindo Persada
- Suryobroto, B. 1986. *Metode Pengajaran di Sekolah Dan Pendekatan Baru Dalam Proses Belajar Mengajar*. Yogyakarta: Amarta Buku
- Suryosubroto. 1997. *Prinsip Memilih Media Pembelajaran*. Jakarta: Rineka. Cipta
- Susilana, Rudi dan Cepi Riyana. 2008. *Media Pembelajaran: Hakikat, Pengembangan, Pemanfaatan dan Penilaian*. Bandung:CV Wahana Prima
- Suwarno. 1992. *Pengantar Umum Pendidikan*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Suyitno. 2009. *Landasan Filosofis Pendidikan*. Bandung: Depdiknas. UPI
- Suyono dan Hariyanto. 2001. *Belajar dan Pembelajaran; Teori dan Konsep Dasar*. Bandung: PT Rosda Karya.
- Syaripudin, T., 1994. *Implikasi Eksistensi Manusia terhadap Konsep Pendidikan Umum (Thesis)*, Program Pascasarjana IKIP Bandung
- Tafsir, Ahmad. 2010. *Fisafat Pendidikan Islam*. Bandung : Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Thouless, Robert H.. 1995. *Pengantar Psikologi Agama*. Jakarta: PT. Grafindo Persada
- Tilaar. 1999. *Pendidikan Kebudayaan, Dan Masyarakat Madani Indonesia*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- TIM Dosen FIP-IKIP Malang. 1988. *Pengantar Dasar-Dasar Kependidikan*. Surabaya : Usaha Nasiona
- Tim Pengembangan MKDK IKIP Semarang. 1990. *Bimbingan dan Konseling Sekolah*. Semarang: IKIP Semarang Press.

- Tirtarahardja, Umar dan La Sulo. 1994. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Direktorat Jenderal Tinggi Depdikbud
- Tirtarahardja, Umar dan La Sulo. 1994. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Direktorat Jenderal Tinggi Depdikbud
- Tirtarahardja, Umar dan S.L. La Sulo. 2005. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta:
- Tirtaraharja, Umar dan L. La Sulo. 2005. *Pengantar Pendidikan*. Bandung: Rineka Cipta.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, 2003.
- Uzer Usman, Moh. 1999. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Veeger, K.J. 1986. *Realitas Sosial*. Jakarta: PT. Gramedia
- Warsita, Bambang. 2008. *Teknologi Pembelajaran ; Landasan Dan Aplikasinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Winkel. 1991. *Psikologi Pengajaran*. Jakarta: PT. Grafindo
- Zain, Aswan dan Syaiful Bahri Djamarah. 1997. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta
- Zuhairini, dkk.. 1995. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara

TENTANG PENULIS



Dr. H. Chairul Anwar, M.Pd., lahir di Lampung Barat 10 Agustus 1956. Sejarah pendidikannya dimulai dari Sekolah Dasar Negeri I Bandung Baru, Kabupaten Pringsewu, 1969. Kemudian ia melanjutkan sekolah Pendidikan Agama Negeri 4 Tahun di Kabupaten Pringsewu, 1973, dan Pendidikan Hakim Islam Negeri Yogyakarta, 1977. Studinya terus dilanjutkan sebagai Sarjana Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung, 1983, dan Strata 2 Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia, 2002. Gelar Doktor berhasil disandanginya pada tahun 2014 dari Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Saat ini ia mengabdikan sebagai Dosen Tetap Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Raden Intan Lampung/Lektor Kepala (IV/c). Sebagai seorang dosen, ia aktif dalam berbagai seminar, kajian, penelitian, pengajaran, dan studi. Kesibukannya sebagai dosen dan studi tidak membuat dirinya lupa akan riset dan karya.

Berikut beberapa karya ilmiah dan publikasi yang pernah dibuatnya:

1. Anwar, Chairul. 1993. *Filsafat Pendidikan: Tinjauan Deskriptif tentang Substansi dan Eksistensinya*. Bandar Lampung: Gunung Pesagi.

2. Anwar, Chairul. 1997. *Pancasila : Dasar Negara, Pandangan Hidup Bangsa dan P4 dalam Perspektif Islam*. Bandar Lampung : Gunung Pesagi.
3. Anwar, Chairul. 2007. *Reformasi Pemikiran : Epistemologis Pemikiran Al-Ghazali*. Bandar Lampung: Fakta Press Fakultas Tarbiyah IAIN Raden Intan Lampung.
4. Anwar, Chairul. 2008. *Al-Ghazali : Reformis Pemikiran Islam*. Bandar Lampung : Fakta Press Fakultas Tarbiyah IAIN Raden Intan Lampung.
5. Anwar Chairul, Hamid Abdul, Zulhannan, Sa'idy dan Erlina. 2008. *Pengaruh Pelaksanaan Program Peningkatan Kompetensi Tenaga Kependidikan pada Fakultas Tarbiyah IAIN Raden Intan Lampung terhadap Peningkatan Kompetensi dan Kinerja Guru PAI*. Fakultas Tarbiyah IAIN Raden Intan Lampung.
6. Anwar, Chairul, Amiruddin, Helmy Thomas, Hamid Abdul, Sagala Ramadhani, Noviarita Heni, Septuri, Saidy. 2010. *Implementasi Penyelenggara Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) di Kota Bandar Lampung*. Fakultas Tarbiyah IAIN Raden Intan Lampung.
7. Anwar, Chairul, "Agama yang Membentuk Karakter", *Opini Harian Lampung Post* 18 Juli 2013
8. Anwar Chairul, "Mendidik untuk Membentuk Karakter", *Opini Harian Lampung Post* 23 Agustus 2013
9. Anwar, Chairul, Sulthan Syahril, Zulhanan, "Islam dan Multikulturalisme: Perspektif Normatif dan Historis", *Penelitian Kolektif Dosen Tarbiyah IAIN Raden Intan Lampung* 2013.
10. Anwar, Chairul. 2014. *Kampus-kampus Pilihan yang Memudahkanmu Dapat Kerja*. Yogyakarta: Laksana.

Manusia dan pendidikan adalah satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan. Membicarakan manusia, pasti membicarakan perkembangan, baik itu sejak dari lahir sampai tiada; atau sejak manusia dahulu sampai dengan manusia sekarang. Sejak lahir manusia akan terus mengalami perkembangan secara fisik maupun psikis menuju kesempurnaannya sebagai manusia dewasa. Pun demikian, sejak dahulu manusia berkembang dari dalam dirinya (akal dan pikirannya), di mana perkembangan tersebut termanifestasikan ke dalam peradaban dan kebudayaan hidupnya.

Perkembangan adalah satu kata kunci untuk menggambarkan kehidupan manusia seutuhnya. Perkembangan terjadi karena manusia memiliki sifat bisa dididik (menerima pendidikan) sekaligus mengajarkan pendidikan. Sementara hakikat pendidikan adalah memanusiakan manusia (humanisasi), atau dengan arti lain menjadikan manusia sebagai makhluk utuh dengan pengembangan berbagai potensinya.

Buku ini hadir sebagai bahan acuan berbagai pihak yang terlibat di dalam pendidikan untuk membantu memahamai konsep hakikat manusia dalam pendidikan, konsep manusia utuh, konsep pendidikan secara umum, dan konsep pembelajaran. Buku ini juga dilengkapi pembahasan tentang teori-teori pembelajaran. Dengan mempelajari hakikat manusia dan pendidikan dalam buku ini, pembaca akan dapat mengidentifikasi hakikat manusia (baik secara objek maupun subjek) dalam pendidikan.

Dengan pemahaman itu diharapkan, proses pendidikan dan pembelajaran dapat mencapai cita-cita pendidikan nasional yaitu membentuk manusia Indonesia seutuhnya, jasmani dan ruhaninya. Karena itu buku ini penting dibaca baik oleh para mahasiswa, pendidik, akademisi, maupun praktisi pendidikan.

